

Aris Setyoko

## Seni Pertunjukan Indonesia

Buku ini merupakan buku referensi yang digunakan pada mata kuliah Seni Pertunjukan Indonesia maupun sebagai bahan bacaan masyarakat umum yang memiliki minat dalam pengetahuan seni pertunjukan. Buku ini berisi informasi seputar perkembangan seni pertunjukan di Indonesia, mulai masa prasejarah, masa Hindu, masa Islam, seni pertunjukan Indonesia yang dipengaruhi oleh bangsa Cina, bangsa Barat, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga masa globalisasi. Dalam buku ini dibahas juga fungsi seni pertunjukan di masyarakat, di antaranya sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Materi seni pertunjukan Indonesia yang dituliskan dalam buku ini disusun berdasarkan rangkuman dari berbagai sumber buku referensi yang membahas tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan hasil riset terhadap salah satu seni pertunjukan di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.



Mulawarman University Press  
Gedung LPPM Universitas Mulawarman  
Jln. Krayan, Kampus Gunung Kelua  
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia 75123  
Telp/Fax (0541) 747432; Email: mup@lppm.unmul.ac.id

ISBN 978-623-7486-83-9



9 786237 480839

Aris Setyoko

# Seni Pertunjukan Indonesia



Seni Pertunjukan Indonesia

ARIS SETYOKO

# SENI PERTUNJUKAN INDONESIA



# SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

ARIS SETYOKO



# SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Penulis : Aris Setyoko  
Editor : Yofi Irvan Vivian  
Penyunting Bahasa : Ian Wahyuni  
Desain Cover : John Wesley, Alfian Rokhmansyah

Foto Cover : Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser  
Foto oleh : Aris Setyoko

ISBN: 978-623-7480-83-9 ©2021. Mulawarman

Cetakan Pertama : September 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Dilarang Memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Setyoko, Aris. Seni Pertunjukan Indonesia.  
Samarinda: Mulawarman University Press. 2021



Penerbit  
Mulawarman University Press  
Gedung LPPM Universitas Mulawarman  
Jln. Krayan, Kampus Gunung Kelua  
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia 75123  
Telp/Fax (0541) 747432; Email: mup@lppm.unmul.ac.id

## KATA PENGANTAR

Salam Budaya,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME karena buku ini selesai disusun. Buku ini disusun untuk referensi yang digunakan pada mata kuliah Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini dapat dijadikan bahan bacaan masyarakat umum yang memiliki minat dalam pengetahuan seni pertunjukan. Materi Seni Pertunjukan Indonesia yang dituliskan di dalam buku ini ditulis berdasarkan rangkuman yang disusun oleh penulis dari berbagai sumber buku. Salah satu buku yang menjadi inspirasi adalah buku Seni Pertunjukan Indonesia karya R.M. Soedarsono.

Buku Seni Pertunjukan Indonesia ini berisi mengenai perkembangan seni pertunjukan Indonesia mulai dari masa prasejarah, masa Hindu, masa Islam, Seni Pertunjukan Indonesia yang dipengaruhi oleh bangsa Cina, Barat, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, sampai masa globalisasi. Berikutnya dibahas mengenai fungsi seni pertunjukan di masyarakat yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini terdapat kekurangan, tetapi penulis meyakini bahwa sekecil apapun isi buku ini tetap memberikan manfaat kepada para mahasiswa. Akhir kata, untuk penyempurnaan buku ini kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Terima kasih dan Salam Budaya!

Samarinda, September 2021

Penulis

Aris Setyoko

## DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR</i> .....	<i>iv</i>
<i>DAFTAR ISI</i> .....	<i>v</i>
<b><i>BAB I PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA PADA MASA PRASEJARAH, HINDU, DAN ISLAM</i></b> .....	<b><i>1</i></b>
<b>A. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN     INDONESIA MASA PRASEJARAH</b> .....	<b>1</b>
1. BERUTUK.....	6
2. GORDANG SEMBILAN.....	7
<b>B. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN     INDONESIA MASA PENGARUH HINDU</b> .....	<b>10</b>
<b>C. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN     INDONESIA MASA PENGARUH ISLAM</b> .....	<b>12</b>
1. TARI PIRIENG DI ATEH KACO .....	13
2. WAYANG KULIT SASAK .....	13
<b>D. RANGKUMAN</b> .....	<b>14</b>
<b>E. EVALUASI</b> .....	<b>16</b>
<b><i>BAB II PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA PENGARUH CINA, BANGSA BARAT DAN PASCA KEMERDEKAAN</i></b> .....	<b><i>18</i></b>
<b>A. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN     INDONESIA PENGARUH CINA</b> .....	<b>18</b>
1. GAMBANG KROMONG .....	19
2. BARONGSAI .....	21
<b>B. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN     INDONESIA PENGARUH BANGSA BARAT</b> .....	<b>22</b>
1. MUSIK NASIONAL .....	22

2. SANDIWARA .....	23
<b>C. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA KEMERDEKAAN DAN ORDE LAMA.....</b>	<b>27</b>
1. SENI PERTUNJUKAN DI ERA ORDE LAMA.....	30
2. AWAL PENDIDIKAN FORMAL SENI PERTUNJUKAN.....	31
<b>D. RANGKUMAN .....</b>	<b>33</b>
<b>E. EVALUASI .....</b>	<b>37</b>
<b><i>BAB III PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA ORDE BARU GLOBALISASI.....</i></b>	<b>38</b>
A. SENI PERTUNJUKAN MASA ORDE BARU .....	38
B. SENI PERTUNJUKAN DI ERA REFORMASI.....	41
C. PELINDUNG SENI PERTUNJUKAN DI ERA GLOBALISASI.....	43
D. RANGKUMAN .....	46
E. EVALUASI .....	48
<b><i>BAB IV FUNGSI SENI PERTUNJUKAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT.....</i></b>	<b>49</b>
A. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI SARANA RITUAL .	50
1. TARI REJANG DAN BARIS.....	51
2. WAYANG WONG.....	52
3. WAYANG KULIT RUWATAN.....	55
4. TABUIK, TABUT, ATAU TABOT .....	55
B. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI HIBURAN PRIBADI .....	56
1. JAIPONGAN .....	57
2. RONGGENG MELAYU.....	58
3. GENDANG AGONG PASER.....	60

<b>C. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI PRESENTASI ESTETIS .....</b>	<b>67</b>
<b>D. RANGKUMAN .....</b>	<b>69</b>
<b>E. EVALUASI .....</b>	<b>70</b>
<b><i>DAFTAR PUSTAKA.....</i></b>	<b>72</b>
<b><i>TENTANG PENULIS.....</i></b>	<b>74</b>





## **BAB I**

# **PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA PADA MASA PRASEJARAH, HINDU, DAN ISLAM**

### **A. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA PRASEJARAH**

Mengamati perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa ke masa diperlukan penelusuran sejarahnya, sejak Masa Prasejarah sampai masa sekarang ini. Dengan melihat perkembangan seni pertunjukan Indonesia dimasa silam, akan dapat diketahui pasang surutnya berbagai bentuk seni pertunjukan. Ada beberapa bentuk seni pertunjukan Indonesia yang dari aspek kesejarahannya jelas berasal dari Masa Prasejarah seperti misalnya Sanghyang Jaran dari Bali dan Jaran Kepang (Kuda Kepang) dari Jawa. Namun demikian, tontonan ini masih tetap hadir ditengah-tengah hiruk pikuknya perkembangan berbagai produk teknologi canggih saat ini. Disamping itu, ada juga bentuk-bentuk seni pertunjukan yang walaupun belum begitu tua usianya, seperti misalnya ketoprak komersial atau profesional dari Jawa, perkembangannya saat ini mengalami kembang kempis, ibarat hidup tak mau mati tak sudi.

Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan, ada bermacam-macam penyebab, seperti: (a) Perubahan di bidang politik, (b) Masalah ekonomi, (c) Terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, (d) Tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Perkembangan seni pertunjukan, bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya. Beberapa bentuk seni

pertunjukan yang berfungsi ritual, penyandang dananya adalah masyarakat (*communal support*). Ada juga seni pertunjukan yang biaya produksinya ditanggung oleh negara (*government support*). Khusus di negara-negara berkembang, perkembangan seni pertunjukan pada umumnya disebabkan oleh adanya pengaruh dari budaya luar (pengaruh eksternal).

Arnold Hauser dalam bukunya *The Sociology of Arts*, terutama pada bab 5 yang berjudul “*Art as a Product of Society*” dan Janet Wolff dalam bukunya *The Social Production of Art*, dengan tegas mengatakan bahwa: Seni, termasuk seni pertunjukan adalah produk masyarakat. Kemudian, Adolph S. Tomars dalam tulisannya yang berjudul “*Class Systems and the Arts*” juga menandakan bahwa: kehadiran sebuah bentuk seni, ditentukan oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu. Dimasa sebelum Indonesia merdeka, di Jawa terdapat kerajaan Mataram yang pecah jadi dua yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada masa itu terdapat dua golongan masyarakat yang sangat berbeda yaitu raja dengan para kerabat bangsawannya yang berpusat di istana dan golongan masyarakat, rakyat jelata. Di golongan masyarakat istana, berkembang seni pertunjukan yang lazim disebut sebagai seni pertunjukan istana (*court performing arts*). Sedangkan di golongan masyarakat jelata, berkembang seni pertunjukan rakyat (*folk performing arts*). Ada dua tulisan pakar Belanda, sebagai bukti kehadiran dua gaya pertunjukan tersebut, yaitu Th. B. van Lelyveld dan Th. Pigeaud. Oleh karena kedua gaya pertunjukan di Jawa benar-benar berbeda dalam pengelolaan dan fungsinya, kedua gaya seni pertunjukan itu pun tampil sangat beda. Bahkan, Lelyveld hanya menempatkan tari Jawa saja sebagai *danskunst* atau ‘seni tari’ yang berkembang di lingkungan istana. Sedangkan Pigeaud, untuk seni pertunjukan rakyat, cukup menyebutnya sebagai *volksvertoningen*, yang berarti ‘pertunjukan rakyat’ yang berkembang di kalangan rakyat jelata. Dalam buku Pigeaud juga terdapat informasi tentang pertunjukan jaran kepang, reog, wayang topeng, dan drama tari

rakyat, seperti; srandul, teledak, salawatan, dan wayang kulit. Sedangkan dalam buku Lelyveld lebih menuangkan perhatiannya pada pertunjukan wayang wong, tari bedaya, dan serimpi.

Perkembangan seperti di atas berubah, ketika di Jawa hadir golongan masyarakat urban (kota), sebagai akibat dari kebijakan liberal pemerintah belanda pada tahun 1870. Kebijakan itu menurut W.F. Wertheim dalam tulisannya berjudul *Indonesian Society in Transition*, memberikan kelonggaran kepada siapa saja, termasuk orang-orang Cina untuk melakukan berbagai usaha. Kesempatan inilah yang memberi peluang kepada orang-orang Cina mendirikan toko-toko disepanjang jalan utama Jawa, dan diikuti oleh orang-orang Jawa tetapi hanya dalam bentuk warung-warung.

Jumlah golongan masyarakat urban ini makin hari makin bertambah, dan mereka juga menginginkan hadirnya seni pertunjukan yang sesuai dengan selera estetis mereka, yang tidak harus mengikuti tatanan istana maupun tradisi rakyat jelata. Akibatnya, tampil seorang pedagang Cina bernama Gan Kam, pada tahun 1895 memboyong Wayang Wong Kadipaten Mangkunagaran untuk dikemas menjadi Wayang Wong Panggung yang memenuhi selera penduduk kota. Pertunjukan wayang wong panggung dikemas menjadi agak pendek, serta lebih mementingkan dialog daripada tarinya. Terbentuknya wayang wong panggung ini disusul dengan berdirinya rombongan2 wayang wong panggung (wayang orang) lain, yang berakibat pada awal tahun 1960-an di Jawa terdapat 30 rombongan besar dan kecil yang mampu mempertunjukkan tontonan urban yang berasal dari istana ini setiap malam. Bentuk pertunjukan ini kemudian disusul dengan munculnya genre-genre lain seperti; ketoprak dan ludruk di Jawa Timur.

James R. Brandon dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia* memberikan gambaran jumlah rombongan-rombongan pertunjukan bagi golongan masyarakat urban dengan jelas. Di Jawa terdapat 30

rombongan wayang orang/ wayang wong panggung; 120 rombongan ketoprak; dan 30 rombongan ludruk khusus di Jawa Timur dan Wayang kulit dengan dalang-dalang khusus mencapai 400 buah. Perkembangan semacam ini juga terjadi di Jawa Barat dan Bali. Di Jawa barat berkembang sandiwara yang mencapai 40 grup, dan wayang golek sunda mencapai jumlah 150 rombongan. Bahkan di Bali, yang dalam kehidupan agama dan adatnya telah dipenuhi dengan seni pertunjukan, berkembang juga bentuk seni pertunjukan yang bisa dibeli dengan karcis, yaitu Drama tari Arja, yang berjumlah mencapai 12 rombongan.

Apabila dibandingkan dengan sejarah seni pertunjukan di dunia, sebenarnya seni pertunjukan Indonesia belum begitu tua usianya. Ada 4 bangsa yang jauh lebih tua perkembangan seni pertunjukannya, yang dalam proses pembentukannya memiliki pengaruh besar pada seni pertunjukan Indonesia. 4 bangsa itu adalah India, Arab, Cina dan bangsa Barat (Eropa).

Dari aspek kehidupan agama saja bisa dibuktikan bahwa bangsa Indonesia terdapat 6 agama besar yang berasal dari luar. Agama Hindu dari India, Budha dari India, Islam dari Arab, Katholik dari Eropa, Kristen Protestan dari Eropa, Khonghucu dari Cina, dan masih ada kepercayaan kepada Tuhan YME. Oleh karena itu wajarlah apabila sebagai akibat dari pengaruh budaya-budaya besar itu, Indonesia menjadi sangat kaya akan seni pertunjukan. Namun perlu diketahui bahwa pengaruh-pengaruh budaya tersebut ditanggapi secara kreatif dan bisa menyatu dengan seni pertunjukan Indonesia sebelum datangnya pengaruh asing. Bahkan hasilnya menjadi bentuk-bentuk seni pertunjukan yang lebih berwarna di Indonesia. Sebagai contoh Tari Rejang yang merupakan tari persembahan untuk menyambut kedatangan Dewa di Bali, sangat berbeda dengan tarian para *devadasi* (kekasih para dewa) yang dilakukan di kuil-kuil Hindu di India. Wayang kulit purwa di Jawa sangat berbeda penampilannya dengan pertunjukan *Chayanataka* di India. Tari Zapin yang dimiliki etnis melayu di Indonesia

yang konon merupakan pengaruh Arab, tak terdapat di negara-negara Arab. Musik gambang kromong dari Jakarta yang memiliki instrumen gesek yang berasal dari Cina (Erhu), tak ada ansambel yang mirip gambang kromong di Cina. Musik keroncong yang menggunakan tangga nada diatonis, tidak ada ansambel padanannya yang persis keroncong di kalangan masyarakat Portugis.

Oleh karena kaya akan aneka ragamnya seni pertunjukan bangsa Indonesia, Brandon dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia*, mengistimewakan, bahwa bentuk-bentuk seni pertunjukan diseluruh negara-negara Asia Tenggara, lebih dari separonya adalah milik bangsa Indonesia. Separonya lagi adalah milik negara-negara Thailand, Kamboja, Myanmar, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura, Brunei Darrussalam, dan Philipina. Mengenai kekayaan seni pertunjukan Indonesia yang luar biasa ini, jelas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu selain oleh jumlah penduduk indonesia yang lebih dari 250 juta, negara Indonesia juga memiliki 6 agama besar serta aliran kepercayaan kepada Tuhan YME. Disamping itu, penduduk yang cukup besar jumlahnya itu, terdiri lebih dari 500 kelompok etnis yang tersebar di nusantara. Sebagai contoh; seni pertunjukan yang berkembang di Aceh akan sangat berbeda dengan seni pertunjukan yang ada di Sumatera Barat. Kenapa demikian? Walaupun kedua propinsi tersebut sama-sama berada di pulau Sumatera dan sebagian besar penduduknya sama-sama beragama Islam, tapi keduanya berasal dari etnis yang berbeda. Ada lagi Tari Rejang di Bali yang merupakan tarian untuk menyongsong kehadiran para Dewa, sangat berbeda dengan penampilan tari bedhaya di Jawa yang menurut pengamatan Pangeran Hadiwijoyo merupakan kesinambungan dari tari *devadasi* dari India.

Pada masa prasejarah yang berlangsung dari ratusan tahun sebelum tahun masehi sampai pada abad pertama masehi, diperkirakan Seni Pertunjukan Indonesia telah mengalami perkembangan yang baik. Memang, peninggalan-peninggalan dari masa itu tidak begitu banyak.

Itu pun, yang jelas bisa kita amati, hanyalah yang berupa benda-benda peninggalan arkeologi yang terkait dengan upacara penyembahan kepada roh nenek moyang, kepercayaan animisme, dan lain sebagainya.

### 1. BERUTUK

Berutuk adalah sebuah patung besar (seorang lelaki) dengan pahatan kasar dari batu, merupakan peninggalan dari zaman Megalitikum, terdapat di desa Trunyan, Bali. Patung itu menurut kepercayaan masyarakat Trunyan, yang sebenarnya merupakan pemeluk sebuah varian dari agama Hindu, dianggap sebagai patung nenek moyang yang lazim disebut Batara Berutuk. Bahkan, karena begitu keramatnya, patung itu diberi nama kehormatan *Ratu Sakti Pancering Jagad*. Patung seorang lelaki telanjang dengan alat vital yang cukup besar itu, dalam kepercayaan masyarakat Trunyan, diberi permaisuri yang hanya dilambangkan dalam bentuk tempat duduk, yang ditempatkan disebuah bangunan suci yang disebut *Penaleman*. Permaisuri Ratu Sakti Pancering Jagad itu diberi gelar kehormatan *Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar*. Kedua tokoh kepercayaan yang dianggap sebagai moyang masyarakat Trunyan itu, benar-benar mendapat penghormatan yang sangat besar pada sebuah upacara keagamaan, yang disebut dengan *Saba Gede Kapat Lanang*. Upacara keagamaan yang sangat akbar itu, klimaksnya berupa pertunjukan drama pantomim bertopeng yang disebut **Berutuk** pula. Para pemain drama pantomim bertopeng itu, harus selalu berjumlah ganjil, paling banyak 21 orang pria yang belum menikah. Peranan yang paling penting sudah barang tentu adalah *Ratu Sakti Pancering Jagad* dan permaisurinya, *Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar*.

Upacara akbar yang dianggap paling sakral itu hanya diselenggarakan pada bulan ke-empat, dan hanya bisa diadakan apabila keadaan desa Trunyan benar-benar bersih secara spiritual. Secara harafiah, upacara *Saba Gede Kapat Lanang* berarti upacara akbar yang diselenggarakan pada bulan ke-empat oleh masyarakat

belah laki-laki (*lanang*) atau *sibak muni* (*muani*). Drama pantomim bertopeng Berutuk ini, diselenggarakan pada saat *Purnama Kapat*, yaitu pada bulan ke-empat. Busana pertunjukannya sangat sederhana, yang hanya terdiri dari daun pisang kepok kering, dan harus didapatkan di desa Pinggan, Bayung, atau Blandingan saja. Bahan riasnya juga harus didapatkan ditempat yang cukup jauh dari desa Trunyan, yaitu di Song Rerindi, yang oleh masyarakat Trunyan juga disebut Goa Hantu. Bahan rias itu terdiri dari: tanah liat yang dicampur dengan kunyit dan wewangian.

Pertunjukan drama pantomim bertopeng Berutuk berlangsung dari pagi hari sampai sore menjelang matahari terbenam. Penduduk Trunyan beramai-ramai mencoba untuk menyobek busana para pemain. Para pemain berutuk, masing-masing membawa cambuk yang digunakan untuk mengusir siapa saja yang berani menyobek busananya. Konon, sobekan busana daun *kerakas* kering itu dipercaya mampu dipergunakan sebagai benda keramat untuk menurunkan hujan. Walaupun dianggap sangat sakral, tapi sebagai dampak dari Era Globalisasi, drama ini sempat diperagakan pada masyarakat umum.

## **2. GORDANG SEMBILAN**

Seperti diketahui bahwa penghuni asli yang mendiami wilayah Sumatera Utara adalah kelompok Etnis Batak. Mereka masih dibedakan lagi menjadi kelompok etnis yang lebih kecil, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Dalam sejarah, sebenarnya Sumatera Utara pernah pula mendapat pengaruh budaya Hindu. Peninggalan-peninggalan pengaruh masa kebudayaan Hindu di Sumatera Utara bisa dicermati dari reruntuhan sembilan candi Hindu dan Buddha. Hanya saja peninggalan masa Hindu itu oleh sebagian masyarakat Batak, terutama Batak Mandailing, dianggapnya sebagai rumah



nenek moyang mereka. Dalam berbagai tradisi masih bisa dijumpai kata-kata yang jelas berasal dari kata-kata Sanskrit, seperti misal kata *raja*. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat menarik adalah ansambel musik *Gordang*. Ansambel musik *Gordang* ini sangat mengutamakan melodi yang dihasilkan oleh sejumlah instrumen gendang berkepala satu (*gordang*). Masyarakat Batak Mandailing yang mendiami wilayah Tapanuli Selatan, merupakan masyarakat pemeluk Islam, tapi yang terpadu dengan kepercayaan Masa Prasejarah yaitu kepercayaan Animisme dan penyembah roh-roh nenek moyang.

Ansambel musik yang merupakan ansambel kebanggaan masyarakat Batak Mandailing adalah Gordang Sembilan yang dianggap sangat keramat. Angka sembilan melambangkan jumlah *klen* dari masyarakat Batak Mandailing, dan *klen* Lubis yang dianggap sebagai *klen* utama. Karena begitu keramat, ansambel Gordang Sembilan disimpan dirumah khusus yang disebut *Sopo Gordang*. *Sopo gordang* ini juga berfungsi sebagai balai pertemuan, yang hanya dimiliki oleh *klen* Lubis. Kesembilan *klen* di Batak Mandailing ini, dipimpin oleh sembilan pimpinan juga, dan pimpinan tertingginya disebut *raja*. Gordang Sembilan yang keramat itu, fungsi utamanya adalah untuk menghadirkan roh nenek moyang turun ke bumi, guna dimintai restu dan nasihat. Upacara menghadirkan roh nenek moyang itu, terutama terpusat pada upacara pemakaman dan pernikahan.

Instrumen pokok dari Gordang Sembilan, terdiri dari sembilan gendang besar berkepala satu yang di*laras*, sepasang gong agak besar disebut *ogung*, dua atau tiga gong berukuran sedang disebut *momongan*, sebuah *doal* (seperti ketuk), sebuah *sarune*, dan sepasang simbal atau ceng-ceng yg disebut *talisasayap*. Untuk menurunkan instrumen2 Gordang Sembilan, diperlukan ijin khusus dari raja. Pada peristiwa itu, seekor kerbau harus dipotong, bahkan bisa lebih

dengan catatan berjumlah ganjil. Penurunan gordang sembilan ini hanya terjadi apabila ada upacara pernikahan/ pemakaman dari keluarga terpandang. Kehadiran ansambel musik gordang sembilan pada masyarakat Batak Mandailing, yang fungsi utamanya adalah untuk mengundang roh nenek moyang, budaya musik ini juga merupakan peninggalan tradisi dari masa Pra-Hindu atau Masa Prasejarah.

Selain gordang sembilan, masyarakat Mandailing juga memiliki ansambel gordang yang lebih kecil, yang jumlah gendang berkepala satu-nya hanya lima buah. Ansambel ini disebut Gordang Lima, dahulu disimpan di rumah seorang *syaman* yang disebut *sibaso*. Instrumentasinya mirip dengan gordang sembilan, tetapi jumlah gordangnya hanya lima buah. Ansambel ini dimainkan untuk mengundang roh-roh untuk masuk ke tubuh *sibaso*. *Sibaso* yang sudah kemasukan roh-roh, kemudian memberikan petuah-petuah kepada masyarakat yang memerlukan, dengan berbagai pertanyaan, misalnya ramuan jamu-jamuan apa yg diperlukan untuk menyembuhkan suatu penyakit, dan lain sebagainya. Selain gordang sembilan dan gordang lima, masyarakat Mandailing memiliki sebuah ansambel musik gendang yang tidak begitu sakral, yang sering digunakan untuk hiburan. Ansambel itu disebut Gondang, yang instrumentasinya sama dengan Gordang Lima, yang membedakan adalah terdapat sepasang gendang yang berkepala dua yang disebut dengan instrumen Gondang. Ansambel ini biasanya digunakan untuk mengiringi tari disebut **Tortor**. Ansambel gondang, juga dimainkan untuk mengiringi perayaan-perayaan kecil, seperti; kelahiran seorang bayi, pemberian nama, khitan bagi anak laki-laki, dan sebagainya.

## **B. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA PENGARUH HINDU**

Kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India, telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yg luar biasa. Kenapa demikian? Oleh karena agama Hindu dan Buddha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaannya. Pengaruh ini berlangsung cukup lama, yaitu dari abad pertama tahun Masehi sampai akhir abad ke-15. Pengaruh seni yang mendalam, semula terjadi di Jawa, Sumatera, Bali, bahkan sampai ke Kalimantan. Setelah agama Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-13, satu-satunya wilayah di Indonesia yang masih sangat kental melestarikan dan mengembangkan seni yang mendapat pengaruh dari India adalah Pulau Bali, yang hampir seluruh penduduknya memeluk Hindu Dharma. Namun perlu diketahui bahwa, agama Hindu Dharma adalah agama yang merupakan hasil proses akulturasi antara agama Hindu India, agama Hindu di Jawa Timur, dan kepercayaan masa Pra-Hindu/Prasejarah. Hasilnya, seni masyarakat Hindu Dharma menjadi sangat berbeda dengan seni yang tumbuh dan berkembang di India.

Seni masyarakat Hindu Dharma merupakan akulturasi seni asli masyarakat Bali, seni dari India, dan seni yang berasal dari Jawa Timur. Bahkan, banyak pakar budaya yang menganggap bahwa Bali merupakan pelestari serta pengembang kebudayaan Jawa-Hindu dari Jawa Timur. Pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu yang berasal dari Jawa Timur, mulai tertanam sejak abad ke-10. Yaitu pada saat seorang Raja Bali dari wangsa Warmadewa yang bernama Udayana, menikah dengan seorang putri dari Jawa Timur bernama Mahendradatta. Pada saat itu budaya Jawa-Hindu dari Jawa Timur telah sangat maju, maka tak mengherankan bila para pakar budaya Bali, banyak yang melacak pengaruh seni Budaya Hindu terhadap Bali sejak adanya hubungan perkawinan antara Raja Udayana dengan putri Mahendradatta. Sebagai contoh, sebuah lontar yang bernama Lontar Candrasengkala menginformasikan bahwa Drama Tari Gambuh yang dianggap sebagai

induk dari segala drama tari di Bali, merupakan pengaruh drama tari dari Jawa Timur. Masyarakat Bali mengakui bahwa Drama Tari Gambuh yang di Bali, dianggap sebagai drama tari Bali tertua, serta menjadi acuan drama tari yang lebih muda, mendapat pengaruh Jawa.

Menurut penelitian S.O. Robson, istilah Gambuh, baru muncul di Bali dalam sebuah karya sastra *kidung* Wangbang Wideya dari abad ke-16. Dalam sastra *kidung* itu disebutkan, bahwa Gambuh adalah sebuah nama lain dari drama tari yang bernama *raket* yang berasal dari Jawa Timur. Menurut penelitian Hoesein Djajadiningrat, dijelaskan juga bahwa pertunjukan *raket* yang berasal dari Majapahit itu, juga masih dipertunjukkan di Banten sampai abad ke-17. Mengenai pertunjukan *raket* di Jawa Timur, kakawin Nagara Kertagama karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 juga telah membicarakannya. Pertunjukan *raket* ini diduga merupakan drama tari yang selalu membawakan cerita Panji. Pertunjukan *raket* di istana Majapahit merupakan pertunjukan ritual untuk kemakmuran negara, karena pertunjukan ini melambangkan pertemuan antara azas laki-laki dengan azas perempuan. Dalam pertunjukan ini kadang-kadang sang raja pun ikut menari. Sama halnya dengan pertunjukan *raket* ini, pertunjukan gambuh yg sangat klasik di Bali, sampai sekarang selalu menampilkan cerita Panji. Cerita panji ialah sebuah kumpulan cerita yang berasal dari Jawa periode klasik, tepatnya dari era kerajaan Kediri. Isinya adalah mengenai kepahlawanan dan cinta yang berpusat pada dua tokoh utamanya yaitu Raden Inukertapati (Panji Asmarabangun) dan Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana).

Wilayah lain yang tampak jelas pengaruh budaya Hindunya adalah pulau Jawa, terutama Jawa Tengah (termasuk DI Yogyakarta), Jawa Barat, dan Jawa Timur. Dari segi agama, sebagian besar penduduk Pulau Jawa beragama Islam, namun dari segi seni dan budaya tradisionalnya, warna Hindunya masih sangat menonjol. Di Jawa tengah dan Jawa timur tersebar peninggalan-peninggalan sejarah dari masa pengaruh Hindu dan Budha yang berupa candi-candi seperti

Candi Prambanan, Candi Cetho, Candi Suku, dan Candi Borobudur. Candi-candi Hindu dan Buddha itu oleh umat Islam dibiarkan tetap tegar sebagai peninggalan arkeologi dari masa pengaruh Hindu & Budha. Dari candi-candi agama Hindu & Budha itulah kita bisa mencermati betapa tingginya seni arsitektur dari masa pengaruh Hindu. Dari relief candi-candi ini terekam seni pahat yang sangat tinggi, yg menggambarkan tentang seni tari, seni musik, dan juga kesusastraan.

### **C. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA PENGARUH ISLAM**

Pengaruh budaya Islam mulai tampak jelas di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang pesat sampai abad ke-18. Berbeda dengan agama Hindu yang memiliki stratifikasi yang berbentuk kasta-kasta, agama Islam sangat demokratis. Akibatnya, agama Islam ini cepat sekali berkembang luas di semua lapisan masyarakat di wilayah Indonesia. Namun perlu diketahui bahwa agama Islam ini tidak melibatkan semua bentuk seni dalam ibadah-ibadahnya seperti dalam agama Hindu. Herbert Read mengatakan bahwa masyarakat Islam hanya sangat menonjolkan seni arsitektur serta seni musik vokalnya. Namun akhir-akhir ini dalam dunia Islam, perkembangan seni kaligrafi juga sangat menonjol, yang sebagian besar diekspresikan lewat seni lukis. Proses pembentukan sebuah produk budaya termasuk seni pertunjukan pada umumnya melewati proses akulturasi, atau asimilasi, atau sikretisme. Wilayah-wilayah di Indonesia yang budaya islamnya sangat menonjol adalah daerah-daerah yang ketika agama Islam masuk, kebudayaan Hindu tidak berkembang atau telah mengalami kemerosotan. Sentra-sentra seni dan budaya yang nuansa Islamnya sangat kuat adalah Sumatera dan daerah-daerah pesisir. Berbagai bentuk seni pertunjukan seperti Seudati dan Saman dari Aceh, kemudian Randai, Tari Piring, Golombang, dan Luambek dari Sumatera barat, kemudian ada musik rebana di daerah pesisir sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan di daerah-daerah itu.

## 1. TARI PIRIENG DI ATEH KACO

Sumatera barat yang dihuni oleh kelompok etnis Minang, terkenal sebagai wilayah yang sangat kuat agama Islamnya. Salah satu pertunjukan yang jelas memiliki kandungan Islami, tapi juga diwarnai oleh budaya primitif adalah tari Piring, yang terdapat di Desa Andaleh, Kabupaten Tanah Datar. Kekhasan tari Piring di desa ini adalah adanya adegan menari diatas pecahan kaca yang cukup tajam. Oleh karena tari ini klimaksnya adalah menari di atas kaca, tari Piring di desa Andaleh ini lebih dikenal dengan sebutan *Tari Pirieng di Ateh Kaco* yang artinya ‘Tari Piring di Atas Kaca’. Ansambel musik sebagai iringan tari ini adalah beberapa talempong pacik, rebana, alat tiup yg disebut *pupnik batang padi*, gendang berkepala dua, serta diiringi oleh dendang yang berisi ajaran-ajaran agama Islam. Pertunjukan Tari Pirieng di Ateh Kaco selalu dipimpin oleh seorang yang disebut *Kulipah* yang bertanggung jawab terhadap jalannya pertunjukan.

## 2. WAYANG KULIT SASAK

Wayang kulit sasak merupakan pertunjukan wayang kulit yang memiliki latar belakang dan pengaruh agama Islam di Pulau Lombok. Cerita yang dibawakan dalam pertunjukan wayang kulit sasak ini ialah cerita-cerita yang diambil dari *serat menak*. Cerita menak adalah cerita yg membeberkan peristiwa-peristiwa di Arab sebelum tampilnya Nabi Muhammad SAW. Tokoh utama dari lakon-lakon ini adalah Jayengrana atau anaknya. Lakon-lakon dari cerita menak ini merupakan lakon-lakon yang selalu menggambarkan kepahlawanan seorang tokoh dari negeri Arab sebelum berkembangnya agama Islam. Tokoh ini dikenal dengan berbagai nama seperti; Wong Agung Menak, Jayadimurti, Amir Ambyah, Jayengrana, dan sebagainya. Akan tetapi di Lombok, nama yang lebih dikenal adalah Jayengrana. Di Lombok, lakon cerita yang paling digemari adalah lakon Dewi Rengganis, yang

menggambarkan percintaan antara Dewi Rengganis dengan Raden Repatmaja, putera Jayengrana.

#### **D. RANGKUMAN**

Melihat perkembangan seni pertunjukan Indonesia di masa silam, akan dapat diketahui pasang surutnya berbagai bentuk seni pertunjukan. Beberapa bentuk seni pertunjukan yang walaupun belum begitu tua usianya, seperti misalnya ketoprak komersial atau profesional dari Jawa, perkembangannya saat ini mengalami kembang kempis, ibarat hidup tak mau mati tak sudi, di tengah-tengah hiruk pikuknya perkembangan berbagai produk teknologi canggih saat ini. Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan, ada bermacam-macam penyebab, seperti: (a) Perubahan di bidang politik, (b) Masalah ekonomi, (c) Terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, (d) Tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Perkembangan seni pertunjukan, bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya. Beberapa bentuk seni pertunjukan yang berfungsi ritual, penyandang dananya adalah masyarakat (*communal support*). Ada juga seni pertunjukan yang biaya produksinya ditanggung oleh negara (*government support*).

Apabila dibandingkan dengan sejarah seni pertunjukan di dunia, sebenarnya seni pertunjukan Indonesia belum begitu tua usianya. Ada 4 bangsa yang jauh lebih tua perkembangannya seni pertunjukannya, yang dalam proses pembentukannya memiliki pengaruh besar pada seni pertunjukan Indonesia. 4 bangsa itu adalah India, Arab, Cina dan bangsa Barat (Eropa). Dari aspek kehidupan agama saja bisa dibuktikan bahwa di Indonesia terdapat 6 agama besar yang berasal dari luar. Agama Hindu dari India, Budha dari India, Islam dari Arab, Katholik dari Eropa, Kristen Protestan dari Eropa, Khonghucu dari Cina, dan masih ada kepercayaan kepada Tuhan YME. Oleh karena itu wajarlah

apabila sebagai akibat dari pengaruh budaya-budaya besar itu, Indonesia menjadi sangat kaya akan seni pertunjukan.

Pada masa prasejarah yang berlangsung dari ratusan tahun sebelum tahun masehi sampai pada abad pertama masehi, diperkirakan Seni Pertunjukan Indonesia telah mengalami perkembangan yang baik. Memang, peninggalan-peninggalan dari masa itu tidak begitu banyak. Itu pun, yang jelas bisa kita amati, hanyalah yang berupa benda-benda peninggalan arkeologi yang terkait dengan upacara penyembahan kepada roh nenek moyang, kepercayaan animisme, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa bentuk seni pertunjukan pada masa prasejarah: (1) Berutuk: pertunjukan drama pantomim bertopeng dari desa Trunyan, Bali; (2) Gordang Sembilan: masyarakat Batak Mandailing, Sumatera Utara; (3) Sang Hyang Jaran: Bali; (4) Barongan: Blora, Jawa Tengah.

Pada masa pengaruh Hindu, kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India, telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yg luar biasa. Mengapa demikian? Oleh karena agama Hindu dan Buddha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaannya. Perlu diketahui bahwa, agama Hindu Dharma di Indonesia adalah agama yang merupakan hasil proses akulturasi antara agama Hindu India, agama Hindu di Jawa Timur, dan kepercayaan masa Pra-Hindu/Prasejarah. Hasilnya, seni masyarakat Hindu Dharma menjadi sangat berbeda dengan seni yang tumbuh dan berkembang di India. Seni masyarakat Hindu Dharma merupakan akulturasi seni asli masyarakat Bali, seni dari India, dan seni yang berasal dari Jawa Timur. Bahkan, banyak pakar budaya yang menganggap bahwa Bali merupakan pelestari serta pengembang kebudayaan Jawa-Hindu dari Jawa Timur. Sebagai contoh, sebuah lontar yang bernama Lontar Candrasengkala menginformasikan bahwa Drama Tari Gambuh yang dianggap sebagai induk dari segala drama tari di Bali, merupakan pengaruh drama tari dari Jawa Timur.



Masyarakat Bali mengakui bahwa Drama Tari Gambuh yang di Bali, dianggap sebagai drama tari Bali tertua, serta menjadi acuan drama tari yang lebih muda, mendapat pengaruh Jawa. Menurut penelitian S.O. Robson, istilah Gambuh, baru muncul di Bali dalam sebuah karya sastra *kidung Wangbang Wideya* dari abad ke-16. Dalam sastra *kidung* itu disebutkan, bahwa Gambuh adalah sebuah nama lain dari drama tari yang bernama *raket* yang berasal dari Jawa Timur.

Pengaruh budaya Islam mulai tampak jelas di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang pesat sampai abad ke-18. Wilayah-wilayah di Indonesia yang budaya islamnya sangat menonjol adalah daerah-daerah yang ketika agama Islam masuk, kebudayaan Hindu tidak berkembang atau telah mengalami kemerosotan. Sentra-sentra seni dan budaya yang nuansa Islamnya sangat kuat adalah Sumatera dan daerah-daerah pesisir. Berikut adalah beberapa bentuk seni pertunjukan yang mendapat pengaruh dari budaya Islam: (1) Tari Piring Di Ateh Kaco: Desa Andaleh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat; (2) Luambek dan Galombang: Minangkabau, Sumatera Barat; (3) Wayang Kulit Sasak: Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

## **E. EVALUASI**

1. Penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan, ada bermacam-macam penyebab. Berikan pendapat anda mengenai fenomena kehidupan seni pertunjukan khususnya pertunjukan tradisi di masa sekarang!
2. Apa yang menjadi sebab Indonesia sangat kaya akan seni pertunjukan?
3. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang diyakini sudah ada sejak zaman prasejarah adalah seni pertunjukan Gordang Sembilan. Deskripsikan seni pertunjukan tersebut!
4. Jelaskan bagaimana perkembangan seni pertunjukan Indonesia pada masa pengaruh Hindu!

5. Jelaskan bagaimana perkembangan seni pertunjukan Indonesia pada masa pengaruh Islam!

## BAB II

# PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA PENGARUH CINA, BANGSA BARAT DAN PASCA KEMERDEKAAN

### A. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA PENGARUH CINA

Walaupun tidak seluas perkembangan seni pertunjukan yang bernuansa Hindu dan Islam, berbagai bentuk seni pertunjukan di Indonesia juga mendapat pengaruh dari seni pertunjukan Cina. Pengaruh Cina ini diperkirakan bebarengan dengan pengaruh dari budaya Islam. James R. Brandon dalam bukunya *Theatre in Southeast Asia* menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Asia Tenggara dari sekitar tahun 1300 sampai sekitar 1750 mendapat pengaruh sangat besar dari Cina dan negara-negara Islam.

Pengaruh Cina banyak menyebar ke wilayah bagian utara Asia Tenggara, sedangkan pengaruh Islam lebih menyebar ke wilayah barat. Awal penyebaran itu terjadi bersamaan dengan peristiwa politik yang cukup signifikan, yaitu ketika Kublai Khan menduduki Vietnam bagian utara dan provinsi-provinsi Cina bagian Selatan. Sementara orang-orang Islam dari Gujarat di India mulai menyebarkan agama Islam ke Malaysia dan Indonesia. Namun, bebarengan dengan peristiwa itu, banyak pula pedagang-pedagang Cina yang mulai mengalir ke Malaysia dan Indonesia juga. Salah satu dampaknya adalah, dahulu di Jawa Tengah pernah berkembang sebuah pertunjukan wayang kulit versi Cina yang disebut *wayang po the hi*, yang di negeri asalnya bernama *pu-tai-hi*.

Pertunjukan *wayang po the hi* selalu diselenggarakan di kuil-kuil atau *klenteng* agama Khonghucu, dan tidak pernah diselenggarakan di luar bangunan suci ini. Jenis wayang ini hanya dipentaskan untuk

kepentingan ritual, dan bukan sebagai tontonan untuk umum. Secara *ikonografis* (cabang ilmu sejarah seni yang mempelajari identifikasi, deskripsi dan interpretasi isi gambar), bentuk-bentuk wayangnya mengacu pada bentuk fisik bangsa Cina, demikian pula busana serta repertoar yang dipentaskan. Akan tetapi, bahasa yang dipergunakan sebagai dialog dan penceritaan adalah bahasa Indonesia. Sudah barang tentu, dahulu wayang *po the hi* hanya dipertunjukkan di kota-kota yang komunitas Cinanya cukup banyak seperti Semarang dan Surabaya. Selanjutnya akan dijelaskan beberapa seni pertunjukan di Indonesia yang mendapat pengaruh budaya Cina.

## 1. GAMBANG KROMONG

Berdasarkan sumber-sumber Belanda, sejak abad ke-17, penduduk Batavia (sekarang Jakarta) sudah sangat majemuk. Sejak tahun 1673, di Batavia sudah terdapat penduduk yang berasal dari etnis Jawa, Sunda, campuran dari berbagai etnis asing termasuk etnis Cina, serta orang-orang Belanda. Etnis Cina termasuk sebagai ras besar yang tinggal di Batavia dan telah memiliki budaya unggulan seperti seni musik.

Sekitar tahun 1880, musik yang bernuansa Cina, yang kemudian di Batavia dikenal dengan nama Gambang Kromong ini, berawal dari seorang warga Cina bernama Bek Teng Tjoe yang ingin menyambut tamu-tamunya yang datang ke Batavia. Ansambel musik milik etnis yang tinggal di Batavia yang kemudian menyebut dirinya sebagai etnis Betawi ini, instrumennya terdiri dari: gambang, kromong, gendang, kecrek, basing atau suling, kempul dan gong, ditambah beberapa instrumen musik cina seperti *cecet (gembreng)*, *jutao* atau terompet cina, *ningnong*, serta instrumen-instrumen gesek yang disebut *kongahyan*, *tehyan*, dan *sukong*.

Pada awal perkembangannya, lagu-lagu yang dibawakan ansambel gambang kromong itu adalah lagu-lagu Cina. Maka tidak mustahil jika ansambel ini dahulu juga disebut sebagai gambang

Cina. Dewasa ini, sudah sangat jarang Gambang Kromong menampilkan lagu-lagu Cina. Lagu-lagu yang sering dibawakan sekarang adalah lagu-lagu khas Betawi, seperti misalnya Jali-jali dan Kicir-kicir.

Walaupun nama instrumen Gambang terdapat juga dalam ansambel musik Bali, Jawa dan Sunda yang memiliki skala tangga nada slendro atau pelog, tapi gambang yang terdapat dalam gambang kromong ini berskala tangga nada khas Cina. Sedangkan Kromong merupakan instrumen pukul yang bentuknya mirip dengan bonang Jawa, *reyong* Bali, atau talempong Minangkabau. Jumlah pencon yang berukuran agak kecil ada sepuluh buah, yang diatur dalam dua deret. Baik gambang maupun kromong, masing-masing dimainkan oleh seorang pemain yang duduk diatas kursi. Kecrek yang berupa dua lempengan besi dipukul dengan alat pemukul dari besi pula. Instrumen *ningnong*, berupa dua buah piringan dari logam yang dikaitkan pada kerangka, dipukul dengan alat pemukul dari kayu. Instrumen ini sekarang sudah sulit dijumpai. Instrumen gesek yang berjumlah 3 buah, bentuknya mirip satu dengan yang lain, hanya ukurannya yang berbeda. *Kongahyan* adalah instrumen yang paling kecil, *Tehyan* berukuran sedang, dan *Sukong* yang paling besar. Biasanya sekarang hanya *Tehyan* saja yang digunakan. *Basing* atau suling, memiliki enam lubang, yang dimainkan pada posisi horisontal. Instrumen *Juato*, bentuknya seperti terompet yang berlubang tujuh, dan dianggap sangat penting dalam ansambel gambang kromong, karena dianggap bisa memberi warna (nuansa) ke-cina-an.

Di kalangan masyarakat Cina peranakan, yang dikenal juga sebagai masyarakat Cina Benteng, Gambang Kromong banyak ditampilkan untuk memeriahkan upacara pernikahan, serta perayaan-perayaan lain seperti misalnya menyambut hari raya Cina. Selain bisa dimainkan sebagai musik yang mandiri yg disebut dengan

*Phobin*, gambang kromong juga banyak digunakan untuk mengiringi tari cokek dan teater lenong.

## 2. BARONGSAI

I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer memperkirakan bahwa Barong Ket sebagai binatang mitologi pelindung masyarakat Bali merupakan pertunjukan ritual yang mendapat pengaruh dari Cina. Bandem dan deBoer berpendapat bahwa topeng yang dipergunakan dalam pertunjukan Tari Singa Cina (Barongsai) yang berasal dari Dinasti T'ang, dari abad ke-7 sampai abad ke-10, mirip sekali dengan topeng Barong Ket yang ada di Bali. Pengaruh Cina pada Barong Ket memang ada, tetapi hanya terbatas pada hiasan-hiasannya saja, yang penuh dengan serpihan kaca. Memang, pengaruh budaya Cina terhadap Bali bisa kita cermati pula pada kehadiran mata uang kepeng, yang jelas merupakan peninggalan mata uang dari masa lampau, ketika antara Bali dan Cina terdapat jalinan perdagangan yang sangat akrab. Bahkan, disalah satu wilayah di Bali, terdapat pula sebuah bentuk tari Baris, yang jelas sangat kental pengaruh budaya Cina-nya yaitu baris Cina.

Warna Cina dan Baris Cina tampak pada busana, tingkah gerak, serta musik iringannya. Genre tari Baris di Bali merupakan tari kelompok putra yang selalu berfungsi sebagai sarana penyambutan kepada para dewa yang dihadirkan pada upacara odalan dan piodalan. Mata uang kepeng sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Bali, bukan digunakan sebagai alat penukar, tapi lebih ditempatkan sebagai bahan keramat yang biasa dipergunakan untuk membuat patung-patung suci, untuk keperluan upacara agama Hindu Dharma.

Pertunjukan Barongsai yang menampilkan binatang mitologi Cina, akhir-akhir ini bermunculan di kota-kota besar yang banyak dihuni oleh komunitas Cina. Bentuk binatang mitologi berkaki empat ini sangat khas, terutama kepalanya yang sangat besar yang

kadang-kadang mirip singa dan sesekali mirip harimau, namun tidak memberikan kesan menakutkan. Barongsai telah mengalami perkembangan yang cukup lama, yang aslinya dipertunjukkan bersama-sama dengan *Liong Samsi* untuk menyambut perayaan tahun baru imlek.

## **B. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA PENGARUH BANGSA BARAT**

Pengaruh bangsa barat (Eropa) ini berawal sejak datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul hadirnya orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16 dan bisa kita saksikan dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh itu terdapat di kota-kota besar dan kerajaan-kerajaan yang sudah barang tentu, adanya penyesuaian dengan budaya lokal. Dalam bidang arsitektur misalnya, pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-20 berkembang arsitektur gaya Indis. Berikut dijelaskan perkembangan beberapa seni pertunjukan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari budaya bangsa barat (Eropa).

### **1. MUSIK NASIONAL**

Pengaruh barat (Eropa) terhadap musik sangat menonjol. Tangga nada diatonis yang berasal dari bangsa barat (Eropa), bukan saja menghadirkan perpaduan antara musik timur dan barat, tapi justru tangga nada inilah yang mendasari terciptanya musik nasional Indonesia. Di istana-istana Jawa Tengah, Yogyakarta, musik Barat juga menyusup ke ansambel gamelan. Dalam beberapa komposisi gending untuk mengiringi tari putri bedaya dan srimpi dari keraton Yogyakarta, menyusup beberapa instrumen musik Barat, seperti trombon, terompet, kadang-kadang klarinet.

Awal pembentukan musik nasional terjadi ketika para pemuda Indonesia melakukan gerakan untuk membebaskan diri dari penjajah Belanda, serta gerakan untuk menciptakan Kebudayaan Nasional. Gerakan yang terjadi pada tahun 1920-an ini dibidang musik mengarah pada upaya untuk menciptakan musik yang tidak

berciri etnis. Karena ingin menghadirkan musik Nasional Indonesia, sistem tangga nada slendro, pelog, dan sistem tangga nada musik-musik etnis lainnya perlu dihindari. Satu-satunya yang mampu melahirkan musik yang tidak berciri etnis adalah musik yang menggunakan sistem tangga nada diatonis dari Barat (Eropa).

Yang pertama harus diupayakan adalah menciptakan lagu kebangsaan, yang kemudian kita sebut dengan ‘Indonesia Raya’ oleh Wage Rudolf Supratman, yang dikumandangkan secara resmi pada tgl 28 Oktober 1928, tepat pada hari Sumpah Pemuda. Agar lagu kebangsaan itu benar-benar mencerminkan semangat nasional, liriknya pun juga harus menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia. Setelah lagu kebangsaan Indonesia Raya tersebut lahir, kemudian menyusul lagu-lagu lainnya yang juga menggunakan sistem tangga nada diatonis. Selain menciptakan lagu kebangsaan Indonesia Raya, W.R. Soepratman juga menciptakan lagu-lagu lainnya seperti *Ibu Kita Kartini*, lagu mars *Kepanduan Bangsa Indonesia*, *Parindra*, *Surya Wirawan*, dan *Di Timur Matahari*. Lagu-lagu Indonesia yang dahulu disebut sebagai jenis lagu-lagu seriosa, keroncong, dan dangdut, yang menggunakan sistem tangga nada diatonis, bisa ditempatkan sebagai musik nasional. Walaupun telah lahir musik Nasional Indonesia, di wilayah-wilayah etnis di seluruh Indonesia, juga masih berkembang dengan subur musik etnis yang tetap menggunakan sistem tangga nada Pelog, Slendro, maupun yang telah meminjam sistem tangga nada diatonis.

## **2. SANDIWARA**

Pada masa pergerakan nasional yang hadir di persada Nusantara sejak perempat abad ke-20, para pemuda Indonesia juga sangat bergairah untuk menampilkan sebuah bentuk pertunjukan teater yang memiliki ciri Nasional. Salah satu ciri pertunjukan ini adalah penggunaan bahasa Melayu, yang kemudian menjelma



menjadi bahasa Indonesia, agar bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Walaupun kegiatan berkesenian ini digeluti secara serius, akan tetapi karena lebih merupakan kegiatan sampingan yang sama sekali tidak mengarah ke bentuk tontonan komersial, dikemudian hari tontonan ini menghadirkan sebuah pertunjukan yang bernama “**sandiwara amatir**”. Namun perlu diketahui, bahwa sebelum munculnya keinginan para pemuda pergerakan nasional untuk menampilkan teater yang berciri Nasional atau Indonesia, sebenarnya sudah sejak lama telah berkembang teater yang menggunakan bahasa Melayu, yaitu **teater bangsawan**.

Teater bangsawan sebenarnya bukan asli Indonesia, tapi berasal dari pulau Penang, Malaysia. Awal bentuk pertunjukan ini adalah sebuah rombongan teater yang datang dari India ke pulau Penang sekitar tahun 1870-an dengan nama rombongan teater **Mendu**. Oleh karena istilah wayang pada waktu itu sudah begitu membudaya di kawasan Nusantara, pertunjukan ini oleh orang-orang Penang dikenal dengan nama **wayang Parsi**. Rombongan ini tidak begitu lama bisa berkiprah di pulau Penang karena menggunakan bahasa Urdu (bhs India dan Pakistan) dan kemudian kembali ke India. Semua peralatan pentas yang ditinggalkan dibeli oleh seorang pedagang Penang kaya bernama Mohammad (Mamak) Pushi. Dengan modal peralatan panggung yang ditinggalkan oleh rombongan *wayang Parsi*, Mamak Pushi menghidupkan kembali dengan perubahan seperlunya. Bahasa yang digunakan diganti menjadi bahasa Melayu. Rombongan baru ini terkenal dengan nama **Pushi Indera Bangsawan of Penang**. Nama teater ini menggunakan bahasa Inggris karena ketika itu Pulau Penang masih merupakan jajahan Inggris. Kata ‘Bangsawan’ yg dipergunakan untuk menamakan rombongan profesional ini bukan karena para anggotanya terdiri dari warga bangsawan, tetapi karena group ini

sering diundang oleh kalangan bangsawan, terutama untuk memeramaikan berbagai hajatan.

Teater *Indera Bangsawan* ini mendapat perhatian yang sangat bagus, terutama di kalangan komunitas Melayu yang berada di Malaysia dan Sumatera. Kenapa? Sebab rombongan teater ini tidak terkait sama sekali dengan kehidupan religi atau adat salah satu kelompok etnis di Malaysia maupun Sumatera, serta teater ini lebih mengutamakan penyajian tontonan estetis yang bisa menghibur penikmat seni. Dengan adanya teater ini, bisa dikatakan, ini adalah awal kelahiran teater profesional di Hindia Belanda (Indonesia). Sebagai rombongan profesional, teater Indera Bangsawan juga melebarkan kiprahnya sampai ke Batavia (Jakarta). Namun, rupanya rombongan ini di Batavia tidak begitu berhasil, karena orang-orang Belanda sendiri pada saat itu juga telah memiliki kegiatan teater. Ketika rombongan Indera Bangsawan ini bangkrut, semua peralatan dibeli oleh seorang pedagang dari Turki bernama Jaafar. Dengan peralatan panggung warisan dari Indera Bangsawan ini, Jaafar membangun sebuah rombongan teater yang diberi nama **stamboel**.

Rombongan Stamboel ini menampilkan cerita-cerita dari Timur Tengah dan India, dan sangat disenangi oleh masyarakat Batavia yang majemuk. Karena berhasil di Batavia, teater stamboel kemudian melebarkan sayapnya ke Surabaya. Selang beberapa puluh tahun kemudian, lahir rombongan teater yang menggunakan nama **komedi stamboel**, yang dibawah oleh **August Mahieu**, berkebangsaan Indo-Prancis kelahiran Surabaya. Rombongan ini bisa berhasil berkat dukungan keuangan dari seorang Cina peranakan bernama **Yap Goan Tay**. Cerita-cerita yang ditampilkan komedi stamboel ini, masih tetap berkisar pada cerita-cerita Timur Tengah yang berada dalam kerangka cerita *Seribu Satu Malam*. Seperti misalnya: *Aladin dengan Lampu Wasiat*, *Ali Baba dengan Empat puluh Penyamun*, *Sinbad Nelayan*, dan lain-lain. Keberhasilan Mahieu di

Surabaya dengan komedi stamboel, dilanjutkan juga dengan mengadakan pertunjukan keliling di kota-kota di luar Jawa.

Sukses komedi stamboel kemudian dilanjutkan oleh rombongan stamboel baru dengan nama bermacam-macam, seperti *Komedi Opera Stamboel*, *Opera Permata Stamboel*, dan *Opera Bangsawan*. Berbagai bentuk pertunjukan teater tersebut diatas telah menunjukkan adanya pengaruh Barat yang cukup menonjol. Pengaruh itu terutama terletak pada tempat pentas yang berupa panggung prosenium yang membatasi arena berkiprahnya para pemain dengan penonton, secara tegas dari satu arah. Berbeda pada pertunjukan teater tradisional seperti wayang wong, ketoprak, arja, randai, dan lain-lain, yang selalu menggunakan arena pertunjukan berupa pendapa, *kalangan*, *sasaran* dan sebagainya, yang tidak begitu jelas pembatasan antara arena pemain dengan penonton.

Pengaruh barat yang cukup menonjol, selain penonton hanya bisa menikmati pertunjukan dari satu arah, adalah penonton harus membeli karcis. Hal ini terjadi karena adanya dampak dari perubahan sosial yang terjadi, terutama setelah pemerintah Belanda mengeluarkan undang-undang liberal pada tahun 1870. Dimana undang-undang liberal itu memberikan kebebasan kepada siapa saja untuk melakukan berbagai usaha, termasuk ‘menjual’ seni pertunjukan. Pengaruh barat lainnya adalah penggunaan dekor-dekor yang melukiskan istana, hutan, dan lain-lain yang sangat disenangi penonton.

Pengaruh barat ini makin bertambah besar ketika Hindia Belanda (Indonesia) diduduki oleh Jepang sejak tahun 1942 sampai 1945. Pada masa pendudukan Jepang ini, rombongan-rombongan teater profesional lebih cenderung menggunakan nama **Sandiwara**, agar tidak mengesankan adanya nuansa barat. Drama sudah mendapat perhatian yang sangat besar dari kaum cendekiawan yaitu dengan mulai bermunculannya penulis-penulis sastra drama seperti

misalnya Sanusi Pane, Muhammad Yamin, bahkan Bung Karno, ketika ia sedang mengalami pembuangan, juga menulis berjudul *Reinbon*, *Krukut Bikutbi*, dan *Dr. Setan*. Rombongan sandiwara amatir yang tidak komersial, yang dikenal dengan nama ‘**sandiwara penggemar**’, muncul dengan tokoh-tokohnya seperti Usmar Ismail, Abu Hanifah, dan Rosihan Anwar. Grup amatir yang paling terkenal adalah **Sandiwara Penggemar Maya**, yang didirikan oleh Usmar Ismail di Jakarta tahun 1944, yang diperkuat oleh D. Djajakusuma, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah. Tokoh-tokoh inilah yang bisa dianggap sebagai nasionalis-nasionalis intelektual dalam bidang Sandiwara.

Kehadiran Sandiwara Penggemar Maya ini benar-benar merupakan tonggak kokoh sebagai basis dari lahirnya teater modern Indonesia. Mereka itu pulalah yang menjadi tokoh pendiri sebuah lembaga pendidikan formal dalam bidang seni teater, yaitu Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) pada tahun 1955.

### **C. PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA KEMERDEKAAN DAN ORDE LAMA**

Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, seni pertunjukan memiliki peluang untuk terus berkembang dengan baik. Sebelum kemerdekaan, istana-istana merupakan sentra perkembangan seni pertunjukan yang baik. Sejak masa kemerdekaan, boleh dikatakan seni pertunjukan istana kehilangan pelindung. Memang sejak masa pergerakan nasional telah terjadi upaya untuk mengeluarkan seni istana dari tembok keraton, agar bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh pada tahun 1918 sebuah perkumpulan kesenian Jawa bernama Krida Beksa Wirama didirikan di Yogyakarta. Organisasi ini dipimpin oleh dua orang Pangeran yaitu Pangeran Suryodiningrat dan Pangeran Tejokusumo yang keduanya adalah putra Sultan Hamengku Buwana VII. Rupanya, Sultan sendiri juga telah menyadari bahwa pada masa Pergerakan Nasional, yang di Jawa

dimotori oleh pemuda-pemuda dengan nama Jong Java, - sudah tiba saatnya untuk meniadakan jurang pemisah antara seni pertunjukan istana dengan seni pertunjukan rakyat. Ini berarti, bahwa seni istana sudah saatnya pula bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Maka dari itu, Sultan sendiri yang menjadi pelindung dari organisasi kesenian Krida Beksa Wirama ini.

Pada awal perkembangannya, Krida Beksa Wirama mendapat subsidi sejumlah uang serta bantuan guru-guru tari dan karawitan dari keraton Yogyakarta. Arah perkembangan seni pertunjukan pada akhir tahun2 1940-an masih terbatas pada upaya untuk menghilangkan batas antara seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat. Pada saat itu, para budayawan lebih suka menggunakan istilah **seni pertunjukan klasik** untuk menyebut seni pertunjukan yang berasal dari istana. Adapun seni pertunjukan rakyat mendapat istilah baru yaitu **seni pertunjukan milik rakyat**, dan tidak lagi diartikan sebagai pertunjukan yg berasal dari daerah-daerah pedesaan. Bahkan, ada pula sementara pakar yang menggunakan istilah ‘**tradisi**’ untuk mengganti istilah ‘istana’. Istilah **adiluhung** juga dipergunakan oleh para pakar untuk mengakui bahwa seni pertunjukan yang berasal dari istana memiliki nilai estetik yang sangat tinggi.

Seni pertunjukan yang berkembang jauh dari istana, yang sebelum Masa Kemerdekaan merasa berada diluar sentra perkembangan seni yang adiluhung, pada Masa Kemerdekaan sudah mulai merasa tidak rendah diri lagi. Apabila sebelum Masa Kemerdekaan, wilayah-wilayah di luar istana selalu berkiblat kepada seni istana, seperti yg terjadi di Jawa Tengah, maka sejak Indonesia merdeka, mereka ingin tampil sebagai wilayah yang mampu membanggakan jatidiri mereka. Sebagai contoh masyarakat Banyumas yang berada di bagian barat Jawa Tengah, merasa bangga bisa menampilkan seni pertunjukan mereka yang secara tegas mereka sebut sebagai **gaya Banyumasan**. Demikian pula masyarakat Semarang yang

berada di bagian utara Jawa Tengah. Mereka merasa memiliki seni pertunjukan mereka sendiri yang mereka sebut dengan **gaya Semarang**. Apabila masyarakat Jawa Timur yang sebelum masa kemerdekaan selalu berkiblat ke gaya istana Surakarta atau Yogyakarta, maka sejak Indonesia merdeka mereka berupaya untuk memperkokoh gaya mereka sendiri, yang mereka sebut dengan **gaya Jawatimuran**. Wilayah-wilayah diluar lingkungan kedua istana Surakarta dan Yogyakarta itu akhirnya berhasil membentuk gaya seni pertunjukan mereka sendiri pada masa kemerdekaan ini.

Seni pertunjukan pada masa kemerdekaan ini telah berhasil memperkokoh jatidiri atau identitas daerah mereka. Pengokohan jatidiri atau identitas diri ini tidak hanya terjadi pada seni pertunjukan, tetapi juga pada makanan, busana, bahasa, dan lain sebagainya. Pada masa kemerdekaan ini juga muncul perkembangan, yaitu dengan lahirnya karya-karya baru di bidang seni pertunjukan, seperti di Bali hadir sebuah zaman baru dalam bidang seni pertunjukan yang disebut sebagai **Zaman Kekebyaran**.

Disamping perkembangan diatas, upaya untuk menampilkan jatidiri sebagai satu bangsa besar yang memiliki kebudayaan nasional, mewarnai pula perkembangan seni pertunjukan lain diseluruh pelosok tanah air. Arah perkembangan semacam ini sebenarnya telah terjadi sejak masa pergerakan nasional. Bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Melayu semakin kokoh. Musik nasional yang berawal dari lahirnya lagu kebangsaan Indonesia Raya, semakin berkembang. Drama atau Sandiwara yang bernuansa Indonesia muncul dimana-mana. Pembaruan tari selain di Jawa Barat, juga muncul di berbagai daerah.

Pada akhir tahun 1950-an ada semacam instruksi dari pemerintah, agar tari Melayu seperti misalnya Tari Serampang Duabelas diakui sebagai tari nasional. Akibatnya pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an Tari Melayu menyusup ke segenap pelosok tanah

air. Di Jawa Tengah banyak berdiri studio-studio Tari melayu. Namun, karena pertumbuhan ini tidak wajar, artinya tidak tumbuh dari kehendak masyarakat sendiri, begitu Zaman Orde Lama berakhir pada tahun 1965, dengan sekejap Tari Melayu di Jawa Tengah lenyap pula ditelan oleh gelombang seni pertunjukan yang lebih dikehendaki oleh masyarakat setempat.

### **1. SENI PERTUNJUKAN DI ERA ORDE LAMA**

Perkembangan politik di tanah air juga mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seni pertunjukan Indonesia. Tahun 1950-1960an, Partai Komunis Indonesia (PKI) sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni pertunjukan. Berbagai seni pertunjukan yang mampu meraih penonton, banyak ditunggangi oleh partai ini sebagai media propaganda. Digambarkan oleh Brandon, berbagai bentuk seni pertunjukan yang mampu meraih massa, seperti Kethoprak dan Ludruk di Jawa, menjadi rebutan antara dua partai yang bersaing yaitu Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedua genre pertunjukan yang bisa meraih penonton banyak itu, selalu diarahkan untuk menampilkan tema-tema kerakyatan dan anti feodalisme oleh PKI. Sebagai dampaknya, seni yang berasal dari istana terdesak, bahkan dimusuhi. Seni pertunjukan adiluhung yg berasal dari istana hanya untuk kepentingan misi-misi kesenian ke luar negeri.

Pada masa itu, bermunculan berbagai bentuk tari yang menggambarkan kehidupan rakyat, seperti Tari Tani, Tari Nelayan, Tari Gotong-royong, dan sebagainya. Tema-tema 'Ganyang tuan tanah', 'ganyang kolonialisme', dan 'ganyang imperialisme', banyak mewarnai pertunjukan-pertunjukan Kethoprak dan Ludruk yang berada dibawah naungan PKI. Bahkan, pertunjukan wayang kulit pun juga tak luput dari pesanan-pesanan pemerintah dan PKI. Salah satu cara yang dilakukan oleh para dalang untuk sedikit menghindar dari pesanan PKI dan pemerintah agar mendengungkan slogan-

slogan yang jelas bernuansa komunis adalah dengan lebih banyak menampilkan lakon-lakon klasik dalam pertunjukan wayangnya. Intervensi pemerintah, pengawasan oleh pemerintah, serta berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, menyadarkan kepada insan-insan pertunjukan, betapa besar kekuasaan pemerintah terhadap seni pertunjukan. Kekuasaan pemerintah yang terlalu besar itu, jelas membungkam kreativitas seniman. Sebagai reaksi terhadap pengekangan ini, pada tanggal 17 Agustus 1963 sekelompok cendekiawan yang menentang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), mencanangkan sebuah Manifest Kebudayaan (Manikebu). Manikebu dengan jelas menentang hadirnya kebudayaan nasional yang didominasi oleh ideologi partai tertentu. Manikebu ini mendapat tentangan yang keras dari PKI dengan Lekranya, yang didukung juga dengan PNI dengan Lembaga Kebudayaan Nasionalnya (LKN). Manikebu dihujat sebagai bernuansa borjuis (Kapitalisme) serta non-revolusioner. Tanggal 8 Mei 1964 Manikebu dilarang, dan di Indonesia hanya ada satu Manifesto saja, yaitu Manifesto Politik (Manipol) yang berbau Komunis. H.B. Jassin, salah seorang yang mendukung Manikebu, langsung dipecat dari kedudukannya sebagai dosen di Universitas Indonesia pada saat itu. Keadaan ini baru berubah setelah terjadi *coup d'etat* yg gagal, yang dilakukan oleh PKI pada tgl 30 September 1965.

Roda politik benar-benar berubah, karena komunisme yang tadinya mewarnai semua kehidupan politik dan budaya di Indonesia, menjadi faham yang dilarang. Dan tampaknya kebebasan berekspresi yang selalu didambakan oleh seniman akan segera muncul setelah masa ini.

## **2. AWAL PENDIDIKAN FORMAL SENI PERTUNJUKAN**

Keadaan perekonomian Indonesia pada awal tahun 1950-an sebenarnya cukup baik. Maka, bukan suatu mimpi di siang bolong



apabila para pakar seni pertunjukan bergairah sekali untuk mengusulkan kepada pemerintah untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dibidang seni pertunjukan. Kesadaran akan betapa tingginya seni pertunjukan Indonesia, bisa mereka simak dengan berbagai tulisan para sarjana asing tentang Wayang Kulit, Gamelan, dan Tari. Salah satunya, pada tahun 1954, seorang sarjana Amerika yaitu Mantle Hood, telah berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Musikologi dengan menulis disertasi berjudul *The Nuclear Theme As a Determinant of Patet in Javanese Music*.

Dengan menyadari betapa tinggi seni pertunjukan Indonesia yang telah dibuktikan dengan merebaknya tulisan-tulisan para pakar Belanda dan Amerika, pada tahun 1950-an didirikan lembaga pendidikan formal seni pertunjukan diberbagai sentra budaya di Indonesia, yaitu di Surakarta, Denpasar, dan Bandung. Rupanya yang menjadi perhatian pertama adalah Gamelan, yang oleh pakar Barat telah diakui kecanggihannya. Lembaga pendidikan itu bernama Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR), dengan mengacu sistem pendidikan Belanda, yang lebih mengutamakan keterampilan memainkan instrumen-instrumen gamelan dengan gending-gendingnya yang sangat beragam aspek keilmuannya. Istilah 'karawitan' pada ketiga konservatori itu mencakup bidang yang lebih luas, yaitu gamelan, tari dan pedalangan. Khusus di bidang Tari, baru pada awal tahun 1960-an di Yogyakarta didirikan Konservatori Tari Indonesia (KONRI). Untuk dibidang musik, kota Yogyakarta dan Medan, mendapat kehormatan untuk mengawalinya yaitu dengan ditampilkannya Sekolah Musik Indonesia (SMIND). Bahkan pada awal tahun 1960-an, ketika keadaan ekonomi Indonesia baru terpuruk, pemerintah mendirikan lembaga pendidikan tinggi seni pertunjukan di berbagai sentra budaya di Indonesia. Di Yogyakarta didirikan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), di Surakarta didirikan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Untuk dibidang seni Teater, ada dua lembaga pendidikan

swasta yaitu Akademi Teater Nasional (ATNI) di Jakarta dan Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) di Yogyakarta. Pada masa Orde Lama, lembaga-lembaga pendidikan seni tersebut berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Baru dimasa Orde Baru, semua lembaga pendidikan tinggi seni dipindahkan ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Ketika masih berada di bawah Dirjen Kebudayaan, program pendidikannya mengarah ke jenjang sarjana muda dan jenjang seniman setingkat sarjana. Maka sampai sekarang masih sering kita jumpai gelar-gelar seperti S.S.T., S.Kar., dan S.Mus. Semuanya sebenarnya lebih merupakan gelar keseniman. S.S.T. adalah singkatan dari 'Seniman Setingkat Sarjana Tari; S.Kar. adalah singkatan dari 'Seniman Setingkat Sarjana Karawitan; dan S.Mus. adalah singkatan dari 'Seniman Setingkat Sarjana Musik'.

#### **D. RANGKUMAN**

Pengaruh Cina banyak menyebar ke wilayah bagian utara Asia Tenggara, dan merambah sampai ke Indonesia yang dibawa oleh para pedagang. Awal penyebaran itu terjadi bersamaan dengan peristiwa politik yang cukup signifikan, yaitu ketika Kublai Khan menduduki Vietnam bagian utara dan provinsi-provinsi Cina bagian Selatan serta saat orang-orang Islam dari Gujarat di India yang mulai menyebarkan agama Islam ke Malaysia dan Indonesia. Salah satu dampaknya adalah, dahulu di Jawa Tengah pernah berkembang sebuah pertunjukan wayang kulit versi Cina yang disebut **wayang po the hi**, yang di negeri asalnya bernama *pu-tai-bi*. Pertunjukan *wayang po the hi* selalu diselenggarakan di kuil-kuil atau *klenteng* agama Khonghucu, dan tidak pernah diselenggarakan di luar bangunan suci ini. Jenis wayang ini hanya dipentaskan untuk kepentingan ritual, dan bukan sebagai tontonan untuk umum. Seni pertunjukan berikutnya yang mendapat pengaruh budaya Cina adalah Gambang Kromong dan Barongsai. Gambang Kromong instrumennya terdiri dari: gambang, kromong, gendang, kecrek, basing atau suling, kempul dan gong, ditambah

beberapa instrumen musik cina seperti *cecce* (*gembren*), *jutao* atau terompet cina, *ningnong*, serta instrumen-instrumen gesek yang disebut *kongahyan*, *tehyan*, dan *sukong*. Pada awal perkembangannya, lagu-lagu yang dibawakan ansambel gambang kromong itu adalah lagu-lagu Cina. Oleh sebab itu ansambel ini dahulu juga disebut sebagai gambang Cina. Dewasa ini, sudah sangat jarang Gambang Kromong menampilkan lagu-lagu Cina. Lagu-lagu yang sering dibawakan sekarang adalah lagu-lagu khas Betawi, seperti misalnya Jali-jali dan Kicir-kicir. Sedangkan pertunjukan Barongsai merupakan pertunjukan yang menampilkan binatang mitologi Cina. Bentuk binatang mitologi berkaki empat ini sangat khas, terutama kepalanya yang sangat besar yang kadang-kadang mirip singa dan sesekali mirip harimau, namun tidak memberikan kesan menakutkan. Barongsai telah mengalami perkembangan yang cukup lama, yang aslinya dipertunjukkan bersama-sama dengan *Liong Samsi* untuk menyambut perayaan tahun baru imlek.

Pengaruh bangsa barat (Eropa) ini berawal sejak datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul hadirnya orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16 dan bisa kita saksikan dalam berbagai bentuk seni. Beberapa seni pertunjukan di Indonesia yang mendapat pengaruh dari budaya bangsa barat (Eropa) adalah musik nasional dan sandiwara. Pengaruh barat (Eropa) terhadap musik sangat menonjol. Tangga nada diatonis yang berasal dari bangsa barat (Eropa), bukan saja menghadirkan perpaduan antara musik timur dan barat, tapi justru tangga nada inilah yang mendasari terciptanya musik nasional Indonesia. Awal pembentukan musik nasional terjadi ketika para pemuda Indonesia melakukan gerakan untuk membebaskan diri dari penjajah Belanda, serta gerakan untuk menciptakan Kebudayaan Nasional. Lagu-lagu Indonesia yang dahulu disebut sebagai jenis lagu-lagu seriosa, keroncong, dan dangdut, yang menggunakan sistem tangga nada diatonis, bisa ditempatkan sebagai musik nasional. Walaupun telah lahir musik Nasional Indonesia, di wilayah-wilayah etnis di seluruh Indonesia, juga masih berkembang dengan subur musik etnis yang tetap

menggunakan sistem tangga nada Pelog, Slendro, maupun yang telah meminjam sistem tangga nada diatonis. Sejalan pada masa pergerakan nasional yang hadir di Nusantara sejak perempat abad ke-20, para pemuda Indonesia juga sangat bergairah untuk menampilkan sebuah bentuk pertunjukan teater yang memiliki ciri Nasional. Salah satu ciri pertunjukan ini adalah penggunaan bahasa Melayu, yang kemudian menjelma menjadi bahasa Indonesia, agar bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Walaupun kegiatan berkesenian ini digeluti secara serius, akan tetapi karena lebih merupakan kegiatan sampingan yang sama sekali tidak mengarah ke bentuk tontonan komersial, dikemudian hari tontonan ini menghadirkan sebuah pertunjukan yang bernama “**sandiwara amatir**”. Pengaruh barat yang cukup menonjol, selain penonton hanya bisa menikmati pertunjukan dari satu arah dengan panggung prosenium, adalah penonton harus membeli karcis. Pengaruh barat lainnya adalah penggunaan dekor-dekor yang melukiskan istana, hutan, dan lain-lain yang sangat disenangi penonton. Pengaruh barat ini makin bertambah besar ketika Hindia Belanda (Indonesia) diduduki oleh Jepang sejak tahun 1942 sampai 1945. Pada masa pendudukan Jepang ini, rombongan-rombongan teater profesional lebih cenderung menggunakan nama **Sandiwara**, agar tidak mengesankan adanya nuansa barat.

Perkembangan seni pertunjukan pada masa kemerdekaan memiliki peluang untuk terus berkembang dengan baik. Seni pertunjukan yang berkembang jauh dari istana, yang sebelum Masa Kemerdekaan merasa berada diluar sentra perkembangan seni yang adiluhung, pada Masa Kemerdekaan sudah mulai merasa tidak rendah diri lagi. Sebagai contoh masyarakat Banyumas yang berada di bagian barat Jawa Tengah, merasa bangga bisa menampilkan seni pertunjukan mereka yang secara tegas mereka sebut sebagai **gaya Banyumasan**. Demikian pula masyarakat Semarang yang berada di bagian utara Jawa Tengah. Mereka merasa memiliki seni pertunjukan mereka sendiri yang mereka sebut dengan **gaya Semarangan**. Apabila masyarakat Jawa

Timur yang sebelum masa kemerdekaan selalu berkiblat ke gaya istana Surakarta atau Yogyakarta, maka sejak Indonesia merdeka mereka berupaya untuk memperkokoh gaya mereka sendiri, yang mereka sebut dengan **gaya Jawatimuran**. Seni pertunjukan pada masa kemerdekaan ini telah berhasil memperkokoh jatidiri atau identitas daerah mereka. Pengokohan jatidiri atau identitas diri ini tidak hanya terjadi pada seni pertunjukan, tetapi juga pada makanan, busana, bahasa, dan lain sebagainya. Pada masa kemerdekaan ini juga muncul perkembangan, yaitu dengan lahirnya karya-karya baru di bidang seni pertunjukan, seperti di Bali hadir sebuah zaman baru dalam bidang seni pertunjukan yang disebut sebagai **Zaman Kekebyaran**. Pada masa orde lama, perkembangan politik di tanah air juga mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seni pertunjukan Indonesia. Tahun 1950-1960an, Partai Komunis Indonesia (PKI) sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni pertunjukan. Berbagai seni pertunjukan yang mampu meraih penonton, banyak ditunggangi oleh partai ini sebagai media propaganda. Intervensi pemerintah, pengawasan oleh pemerintah, serta berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, menyadarkan kepada insan-insan pertunjukan, betapa besar kekuasaan pemerintah terhadap seni pertunjukan. Kekuasaan pemerintah yang terlalu besar itu, jelas membungkam kreativitas seniman. Roda politik benar-benar berubah, karena komunisme yang tadinya mewarnai semua kehidupan politik dan budaya di Indonesia, menjadi faham yang dilarang. Dan tampaknya kebebasan berekspresi yang selalu didambakan oleh seniman akan segera muncul setelah masa ini. Pada masa orde lama ini juga merupakan awal munculnya pendidikan formal seni pertunjukan setingkat sekolah menengah atas seperti Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR), Konservatori Tari Indonesia (KONRI), Sekolah Musik Indonesia (SMIND). Di jenjang pendidikan tinggi muncul Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), Akademi Teater Nasional (ATNI) di Jakarta dan Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) di Yogyakarta.

## **E. EVALUASI**

1. Jelaskan bagaimana perkembangan pertunjukan *wayang po the hi* di Indonesia!
2. Sebutkan instrumen gambang kromong dan berikan penjelasannya!
3. Jelaskan bagaimana perkembangan seni pertunjukan Indonesia yang mendapat pengaruh dari budaya barat (bangsa Eropa)!
4. Jelaskan bagaimana perkembangan seni pertunjukan Indonesia pada masa kemerdekaan!
5. Jelaskan bagaimana perkembangan seni pertunjukan Indonesia pada masa orde lama!

## **BAB III**

# **PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA MASA ORDE BARU GLOBALISASI**

### **A. SENI PERTUNJUKAN MASA ORDE BARU**

Peristiwa pemberontakan PKI pada tanggal 30 September 1965, telah mengubah tata kehidupan politik dan kebudayaan di Indonesia. Namun, hampir satu setengah tahun setelah peristiwa itu, keadaan politik di Indonesia masih belum menentu. Setelah Soeharto memegang pemerintahan, terjadilah perubahan dari apa yg disebut Orde Lama menuju ke Orde Baru. Akan tetapi, harapan akan terjadinya perubahan kehidupan tata politik, tidak membawa perubahan seperti yg didambakan oleh seniman. Pemerintah Orde Baru menurut pengamatan M.C. Ricklefs (Sejarawan kontemporer Australia), lama kelamaan mirip dengan pemerintahan masa kolonial Belanda. Pemerintah bukannya memobilisasi penduduk, tetapi justru mengontrolnya. Memang negara tidak berada di tangan penguasa penjajah/ negara asing lagi, tapi apa yang dicapai oleh masa Orde Baru, juga masih jauh berada diatas pencapaian masa kolonial. Terjadi perbaikan/ perubahan di bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan pada masa orde baru ini setelah tahun 1973. Dimana negara-negara non-komunis, berbondong-bondong menawarkan bantuan kepada Indonesia. Sampai tahun 1980, keadaan politik dan ekonomi Indonesia mulai cukup membaik dan cukup stabil. Akan tetapi, lama kelamaan keluarga Presiden Soeharto beserta kawan-kawannya mulai ingin mengenyam kekayaan tanpa bekerja keras. Korupsi serta manipulasi terjadi dimana-mana. Kaum konglomerat jumlahnya makin hari makin bertambah banyak, terutama yang bisa dekat dengan presiden. Keadaan seperti ini, mengundang kritik dikalangan insan pertunjukan, dan yang paling vokal adalah seniman-seniman di bidang teater serta pembaca puisi. Berbagai lakon teater

banyak ditujukan untuk mengkritik pemerintah. Akibatnya, banyak terjadi sensor yang sangat ketat, hingga kritik-kritik terhadap pemerintah selalu dibungkam.

Gagalnya pemberontakan PKI, masa Orde baru yang lahir di Nusantara memang memberi harapan cerah. Para seniman dengan kebebasannya mulai mengekspresikan karya-karya yang menampilkan tema-tema, serta gaya ungkap, sesuai dengan gejolak nurani mereka. Hal ini sejalan dengan perjuangan mereka yang mereka rumuskan dalam Manifest Kebudayaan (Manikebu) di masa Orde lama. Selain itu, berbagai alat rekam, media yang canggih, juga sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan Indonesia, terutama Televisi, *Compact Disc* (CD), *Video Compact Disc* (VCD), beserta antena parabolasnya. Era globalisasi telah memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam yang canggih.

Tetapi sekali lagi, sudah bukan rahasia bahwa di tengah-tengah masa orde baru, makin hari korupsi makin merebak dimana-mana. Akibatnya, pertunjukan-pertunjukan yang cenderung mengkritik keadaan yang timpang ini, selalu "dibungkam". Agar selamat, kritik-kritik selalu dilakukan secara terselubung. Sebagai contoh terdapat kegiatan para mahasiswa Jurusan Teater dari ASTI Bandung yg menampilkan lakon-lakon, selalu berbau kritik kepada pemerintah, yg selalu dilontarkan secara terselubung. Terdapat lagi sebuah kelompok mahasiswa jurusan Teater yg bernama "Longser Antar Pulau" (LAP) yang berasal dari berbagai kelompok etnis. Longser sendiri adalah sebuah genre pertunjukan rakyat yang dahulu sangat digemari oleh masyarakat Sunda, yang konon muncul sejak tahun 1915. Longser sebagai pertunjukan rakyat, merupakan ramuan antara drama, tari, lawak, dan nyanyi, yang pada saat itu menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan Kelompok LAP ini dalam penampilannya sudah menggunakan bahasa Indonesia, agar genre yang sudah hampir punah



ini bisa dihidupkan kembali, dan bisa dinikmati oleh masyarakat secara luas. Kelompok LAP ini mampu menjadi wacana untuk melontarkan berbagai keluhan dan kritik terhadap pemerintah serta keadaan masyarakat yang sedang mengalami "anomi" atau kebingungan. Lakon-lakon yang dipanggungkan oleh LAP selalu mengandung muatan kritik kepada pemerintah yang korup serta hukum yang tidak memiliki kekuatan. Agar lebih gampang menghindar dari sensor, penampilannya selalu tetap mengikuti tradisi pertunjukan longser tradisional, yaitu tanpa naskah.

Menurut para pengamat, perkembangan politik pada masa orde baru di Indonesia, seperti yang ditulis juga oleh Soedarsono, berpendapat bahwa Presiden Soeharto ternyata masih tetap menggunakan konsep pemerintahan klasik di Jawa sebelum kemerdekaan yaitu "*Ratu gung binathara*" yang artinya "Raja besar yg didewakan". Ia tidak bisa dikritik, dan apa yang ia katakan harus dilaksanakan. Cara untuk memperkokoh konsep pemerintah klasik ini adalah dengan berbagai penampilan bentuk pertunjukan dalam memperingati peristiwa-peristiwa kenegaraan yang penting, seperti misalnya hari kemerdekaan. Pada masa pemerintahan Soeharto yaitu pada saat perayaan HUT Kemerdekaan RI yang ke-50 pada 17 Agustus 1995, digelar beragam seni pertunjukan, baik di ibukota Jakarta maupun daerah-daerah di penjuru tanah air. Pertunjukan tersebut, menurut pengamat, dipergunakan sebagai bukti untuk memperkuat/ legitimasi pemerintahan sosok presiden Soeharto yang sangat cinta kepada budaya tradisional. Kemegahan perayaan hari kemerdekaan tersebut, dibandingkan dengan ketika Sultan Hamengku Buwana VIII (1921-1939) mempergelarkan pertunjukan wayang wong secara besar-besaran yang berlangsung selama 3-4 hari, untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting di Kraton Kasultanan Yogyakarta. Bila sultan Hamengku Buwana VIII dalam mempergelarkan wayang wong tersebut merupakan pembuktian, bahwa ia adalah Raja besar yang di dewakan, demikian pula dengan Presiden Soeharto. Ia adalah presiden

yang harus di elu-elukan oleh rakyatnya. Pada masa pemerintahan Soeharto memang tampak sekali adanya usaha untuk menghidupkan kebudayaan tradisional. Salah satu contoh yang terjadi, setahun setelah perayaan 50<sup>th</sup> kemerdekaan RI tersebut, adalah sebuah proyek penulisan sebuah seri buku yang diberi judul *Indonesia Indah*. Seri buku ini, menampilkan berbagai kekayaan budaya tradisional Indonesia, yang dipaparkan dalam jilid-jilid, yang masing-masing jilid membeberkan tentang salah satu cabang kebudayaan tradisional Indonesia. Buku-buku yang dicetak berjilid-jilid itu berisi tari tradisional Indonesia, teater boneka tradisional Indonesia, teater tradisional Indonesia, tenun tradisional, kain-kain non tenun tradisional, batik tradisional, dan lain-lain.

## **B. SENI PERTUNJUKAN DI ERA REFORMASI**

Dengan hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya seni pertunjukan yang mereka inginkan. Akibatnya timbulah semacam arus perkembangan seni yang lazim disebut Multikulturalisme (*Multiculturalism*) atau Pluralisme, yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun. Seni istana sudah tidak jadi kiblat lagi, demikian pula aliran-aliran seni dari mancanegara. Dalam bidang seni pertunjukan, setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jati diri mereka. Selain itu, masyarakat Indonesia masih dalam keadaan masa transisi, yaitu transisi dari pola kehidupan agraris ke pola kehidupan masyarakat industrial yang lebih modern. Akibatnya, sebagian besar masyarakat dalam keadaan ‘anomi’ atau terombang-ambing. Pelariannya adalah ke hal-hal yang ritual dan supernatural. Sebagai contoh adalah upacara *rumwatan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa untuk membebaskan manusia yang kurang menguntungkan kehadirannya di dunia. Upacara ini kebanyakan dilakukan dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit ritual dengan lakon Murwakala. Menurut Sosiolog Selo Soemardjan, ritualisasi yang terjadi di masyarakat yang sedang dalam keadaan ‘anomi’ wajar-wajar saja, karena mereka mengharapkan

ketentraman dalam hidup mereka. Di samping itu, perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun 1990-an makin hari makin tidak menentu. Pemerintah yang korup mulai dikecam oleh para Mahasiswa, yang puncaknya pada tuntutan agar Presiden Soeharto lengser dari kursi kepresidenan. Tuntutan ini menelorkan hasil, yaitu pada bulan Mei 1998, lengsernya Soeharto dan digantikan oleh Presiden B.J. Habibie. Inilah awal era bersejarah bagi Indonesia, yang dikenal sebagai 'Era Reformasi'.

Era Reformasi yang membawa misi 'kebebasan' dalam berbagai bidang, termasuk seni pertunjukan. Pertunjukan-pertunjukan yang pada masa Orde Baru 'dibungkam' atau bahkan dilarang, pada Era Reformasi ini bermunculan dimana-mana. Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur) sebagai pengganti presiden B.J. Habibie, secara resmi tidak melarang agama Khonghucu, membuka pintu sumbat berbagai perayaan besar-besaran yang dilakukan oleh komunitas Cina/Tionghoa. Pertunjukan barongsai bermunculan dikota2 besar yang banyak dihuni oleh komunitas Tionghoa, selalu mewarnai berbagai hari raya agama Khonghucu seperti misalnya hari raya imlek. Teatrawan dan sastrawan yg pada masa Orba yang mendapat pencekalan, seperti misalnya Putu Widjaya, Arifin C. Noer, W.S. Rendra, dan Nano Riantiarno, pada era Reformasi ini dengan bebas bisa menampilkan lakon-lakon serta pembacaan puisi kritis mereka. Salah satu tokoh yang cukup menarik adalah yang dilakukan oleh dramawan Nano Riantiarno dengan 'teater koma' nya. Ia mampu membaca selera masyarakat, dan berupaya untuk menampilkan garapannya dengan berpijak dengan tradisi tempat kelahirannya Cirebon dan tradisi-tradisi daerah lain dengan bumbu barat. Disamping itu, Nano yang dialiri darah Cina, juga berkeinginan untuk menampilkan lakon yang berasal dari Cina yaitu *Sampek Engtay*. Drama yg dari barat pun, ia cerna dan kemudian ia kemas dengan nuansa Indonesia, misal '*Lysistrata*' karya dramawan Yunani Kuna Aristophanes, yang digarap ulang dengan judul *Wanita-wanita Parlemen*.

Satu hal penting yang perlu kita ketahui adalah, hampir semua karya Nano Riantiarno yang dipanggungkan oleh ‘Teater Koma’, ceritanya selalu dipadati oleh humor, tari dan nyayi. Walaupun tidak persis sama, karya Riantiarno ini bisa dibandingkan dengan *Broadway Musical*, yang merupakan bentuk tontonan yang banyak diminati di Amerika Serikat.

### **C. PELINDUNG SENI PERTUNJUKAN DI ERA GLOBALISASI**

Perlu diperhatikan bahwa, semua bentuk seni pertunjukan memerlukan biaya untuk menghadirkannya di atas panggung pertunjukan. Yang dalam dunia manajemen seni pertunjukan lazim disebut sebagai ongkos produksi (*production cost*). Dalam hal ongkos produksi ini, terkait pula dengan siapa yang menjadi penikmat dari produk-produk seni pertunjukan itu. Atau dengan kata lain, siapa yang menjadi sponsor utama dari para seniman pertunjukan dalam menghadirkan karya-karyanya.

Berbagai pertunjukan ritual, penyandang dana produksinya adalah masyarakat. Pertunjukan jenis ini, yang penting bukanlah bentuk ungkap artistiknya, melainkan tujuannya yang sangat diperlukan oleh masyarakat, misalnya untuk kemakmuran desa dan lain sebagainya. Dengan demikian, kehadiran penonton pada upacara ritual ini bukanlah semata-mata untuk menikmati presentasi estetis tontonan itu. Mereka hadir lebih sebagai penyaksi atau bahkan, merupakan peserta dari upacara ritual, hingga pelaksanaannya menjadi lebih syah. Sistem pendanaan semacam ini lazim disebut sebagai dukungan masyarakat (*communal support*), karena semua anggota masyarakat merasa ikut bertanggung jawab atas peristiwa ritual itu.

Pada zaman kerajaan, ketika seni pertunjukan berfungsi sebagai pelengkap kemegahan istana, pergelaran-pergelaran megah yang diselenggarakan di istana, dana produksinya ditanggung oleh raja atau pemerintah kerajaan. Di Indonesia, sistem pendanaan semacam ini dahulu terjadi di istana-istana kerajaan sampai masa kemerdekaan.

Dukungan dana semacam ini disebut sebagai dukungan pemerintah (*government support*).

Kemudian, ketika orang mulai ingin menikmati produk-produk pertunjukan kapan saja dan dimana saja asal bisa membeli karcis, dukungan dana produksi semacam ini lazim disebut sbg dukungan komersial (*commercial support*). Sebagai contoh adalah perkembangan seni pertunjukan di Amerika Serikat yang perkembangan ipteknya luar biasa maju. Penghasilan rata-rata per kapita makin besar, hingga penduduk Amerika mampu menyisihkan sejumlah uang untuk rekreasi. Namun perlu diperhatikan, bahwa seni pertunjukan yang bukan pop, selalu menuntut ongkos produksi cukup mahal. Hal ini disebabkan oleh ciri seni pertunjukan yg merupakan seni kolektif, yaitu seni pertunjukan gabungan dari berbagai disiplin seni. Seperti misalnya pertunjukan Tari, yang dalam pementasannya melibatkan koreografer, penari, penata busana dan rias, komposer musiknya, penata panggung, penata lampu, penata suara, dan sebagainya. Dari kenyataan ini, maka di Amerika pada mengulurkan tangan untuk membantu kelangsungan hidup berbagai bentuk seni pertunjukannya. Yaitu baik bantuan dari pemerintah dalam bentuk *Art Council* (Dewan Kesenian), serta *National Endowment for The Arts* (bantuan lewat dana abadi), maupun yayasan-yayasan swasta seperti *The Ford Foundation*.

Contoh perkembangan seni pertunjukan di Amerika ini sangat penting untuk melihat perkembangan seni pertunjukan yang ada di Indonesia. Oleh karena sampai dewasa ini, penghasilan rata-rata per kapita penduduk Indonesia masih sangat rendah dan perkembangan seni pertunjukan yang bisa dinikmati dengan membeli karcis juga masih rendah. Sebagai contoh kasus, pertunjukan Wayang Orang yang dahulu pada tahun 1950-an mengalami kejayaan dengan penonton yang selalu meluap, dewasa ini penontonnya sangat sedikit. Pertunjukan-pertunjukan hidup seperti wayang orang, kethoprak, ludruk, sandiwara, dan lain-lain tersebut tidak mampu bersaing melawan film dan televisi.

Akibatnya, genre seni pertunjukan yang pada tahun 1950-an pernah mengalami kejayaan, dewasa ini sudah terpuruk kekurangan penonton, bahkan sebagian telah gulung tikar.

Berbagai kesulitan yang selalu dihadapi oleh para pengelola seni pertunjukan komersial ini, rupanya sudah sejak akhir tahun 1960-an. Di Jakarta yaitu pada masa Gubernur Ali Sadikin, pada awal tahun 1968 para seniman yang terdiri dari D. Djajakusuma, Mochtar Lubis, Asrul Sani, dan Usmar Ismail ditunjuk sebagai formatir untuk menyiapkan berdirinya sebuah lembaga yang akan diberi nama Badan Pembina Kebudayaan. Formatir ini kemudian berhasil mengusulkan nama-nama seniman dan budayawan dari angkatan senior sampai dengan junior sebagai calon anggota. Perkembangannya nama Badan Pembina Kebudayaan dipandang tidak cocok, kemudian diganti dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Sebagai wadah untuk berkiprahnya DKJ, dibangun area yang cukup megah yang diberi nama Taman Ismail Marzuki (TIM).

Sejak peristiwa budaya inilah, kehidupan seni di Jakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya mendapat perhatian yang cukup besar. Yang jelas, DKJ dan TIM mendapat pelindung yang memahami kebutuhan para seniman, dengan perkataan lain, sumber dana kegiatan kedua lembaga itu didukung oleh Gubernur Ali Sadikin pada masa itu. Memang pada tahun-tahun 1970-an sampai pertengahan 1980-an kiprah DKJ dan TIM benar-benar sangat membanggakan, dana yang diperlukan untuk berbagai kegiatan selalu mengalir. Berbagai kegiatan baik pementasan tari, teater modern, teater tradisional, berbagai festival pertunjukan, dan pameran seni rupa selalu mewarnai kehidupan seni di tanah air. Bahkan selang beberapa waktu setelah diresmikan, dipusat kesenian ini, dibuka pula sebuah lembaga pendidikan tinggi seni bernama Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), yang kemudian diubah namanya menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Tapi, sejak tahun 1980-an, lebih-lebih tahun 1990-an,

sebagai akibat perkembangan ekonomi Indonesia yang tidak menentu, kiprah DKJ dan TIM menjadi kurang menggembirakan. Pementasan seni pertunjukan di TIM mulai tidak menentu. Demikian juga dengan sejumlah taman budaya yang hampir terdapat di setiap provinsi di tanah air tampak lesu. Adapun sebab utamanya adalah jelas, semuanya kekurangan dana produksi.

#### **D. RANGKUMAN**

Gagalnya pemberontakan PKI, masa Orde baru yang lahir di Nusantara memang memberi harapan cerah. Para seniman dengan bebasnya mulai mengekspresikan karya-karya yang menampilkan tema-tema, serta gaya ungkap, sesuai dengan gejolak nurani mereka. Hal ini sejalan dengan perjuangan mereka yang mereka rumuskan dalam Manifest Kebudayaan (Manikebu) di masa Orde lama. Selain itu, berbagai alat rekam, media yang canggih, juga sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan Indonesia, terutama Televisi, *Compact Disc* (CD), *Video Compact Disc* (VCD), beserta antena parabola. Era globalisasi telah memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan, baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam yang canggih. Sudah bukan rahasia bahwa di tengah-tengah masa orde baru, makin hari korupsi makin merebak dimana-mana. Akibatnya, pertunjukan-pertunjukan yang cenderung mengkritik keadaan yang timpang ini, selalu "dibungkam". Agar selamat, kritik-kritik selalu dilakukan secara terselubung. Perkembangan politik pada masa orde baru di Indonesia, seperti yang ditulis juga oleh Soedarsono, berpendapat bahwa Presiden Soeharto ternyata masih tetap menggunakan konsep pemerintahan klasik di Jawa sebelum kemerdekaan yaitu "*Ratu gung binathara*" yang artinya "Raja besar yg didewakan", yang tidak bisa dikritik atau dan apa yang dikatakan harus dilaksanakan. Pada masa pemerintahan Soeharto yaitu pada saat perayaan HUT Kemerdekaan RI yang ke-50 pada 17 Agustus 1995, digelar beragam seni pertunjukan, baik di ibukota Jakarta maupun daerah-daerah di penjuru tanah air. Pertunjukan tersebut,

menurut pengamat, dipergunakan sebagai bukti untuk memperkuat/legitimasi pemerintahan sosok presiden Soeharto yang sangat cinta kepada budaya tradisional. Pada masa pemerintahan Soeharto memang tampak sekali adanya usaha untuk menghidupkan kebudayaan tradisional.

Pada era globalisasi dan memasuki masa reformasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya seni pertunjukan yang mereka inginkan. Akibatnya timbulah semacam arus perkembangan seni yang lazim disebut Multikulturalisme (*Multiculturalism*) atau Pluralisme, yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun. Seni istana sudah tidak jadi kiblat lagi, demikian pula aliran-aliran seni dari mancanegara. Dalam bidang seni pertunjukan, setiap kelompok etnis di Indonesia ingin menampilkan jati diri mereka. Selain itu, masyarakat Indonesia masih dalam keadaan masa transisi, yaitu transisi dari pola kehidupan agraris ke pola kehidupan masyarakat industrial yang lebih modern.

Seni pertunjukan memerlukan biaya untuk menghadirkannya di atas panggung pertunjukan. Dalam dunia manajemen seni pertunjukan lazim disebut sebagai ongkos produksi (*production cost*) yang terkait pula dengan siapa yang menjadi penikmat dari produk-produk seni pertunjukan itu. Atau dengan kata lain, siapa yang menjadi sponsor utama dari para seniman pertunjukan dalam menghadirkan karya-karyanya. Berbagai pertunjukan ritual, penyandang dana produksinya adalah masyarakat. Sistem pendanaan semacam ini lazim disebut sebagai dukungan masyarakat (*communal support*). Pada zaman kerajaan, ketika seni pertunjukan berfungsi sebagai pelengkap kemegahan istana, pergelaran-pergelaran megah yang diselenggarakan di istana, dana produksinya ditanggung oleh raja atau pemerintah kerajaan. Di Indonesia, sistem pendanaan semacam ini dahulu terjadi di istana-istana kerajaan sampai masa kemerdekaan. Dukungan dana semacam ini disebut sebagai dukungan pemerintah (*government support*). Kemudian,



ketika orang mulai ingin menikmati produk-produk pertunjukan kapan saja dan dimana saja asal bisa membeli karcis, dukungan dana produksi semacam ini lazim disebut sbg dukungan komersial (*commercial support*).

## **E. EVALUASI**

1. Jelaskan bagaimana keadaan seni pertunjukan pada masa awal lahirnya orde baru!
2. Pada masa orde baru, Presiden Soeharto ternyata masih menggunakan konsep pemerintahan klasik di Jawa sebelum kemerdekaan yaitu ”*Ratu gung binathara*” yang artinya ”Raja besar yg didewakan”. Ia tidak bisa dikritik, dan apa yang ia katakan harus dilaksanakan. Bagaimana seni pertunjukan digunakan sebagai cara untuk memperkuat konsep pemerintah klasik ini? Jelaskan!
3. Pada era globalisasi dan memasuki masa reformasi, timbul semacam arus perkembangan seni yang lazim disebut Multikulturalisme (*Multiculturalism*) atau Pluralisme, jelaskan!
4. Apa yang dimaksud dengan *communal support* dalam hadirnya sebuah seni pertunjukan?
5. Apa yang dimaksud dengan *government support* dalam hadirnya sebuah seni pertunjukan?

## BAB IV

### FUNGSI SENI PERTUNJUKAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Apabila kita cermati secara seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Disamping itu, antara manusia yang hidup di negara berkembang dengan yang hidup di negara maju, juga sangat berlainan dalam mereka memanfaatkan seni pertunjukan di kehidupan mereka. Di negara-negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu ke budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam. Lebih-lebih apabila penduduk negara tersebut memeluk agama yang selalu melibatkan seni dalam kegiatan-kegiatan upacaranya, seperti misalnya agama Hindu Dharma di Bali. Sebaliknya di negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya sudah mengacu ke budaya industrial, yang segala sesuatu bisa diukur dengan uang, sebagian besar bentuk-bentuk seni pertunjukan merupakan penyajian estetis, yang dinikmati keindahannya.

Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat pakar seni pertunjukan yang pernah merumuskan fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia. Curt Sachs, dalam bukunya *History of the Dance* mengutarakan bahwa ada 2 fungsi utama tari yaitu: (1) untuk tujuan-tujuan magis, dan (2) sebagai tontonan. Gertrude Prokosch Kurath, dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Panorama of Dance Ethnology”, secara rinci mengutarakan ada 14 fungsi tari dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) untuk inisiasi kedewasaan, (2) percintaan, (3) persahabatan, (4) perkawinan, (5) pekerjaan, (6) pertanian, (7) perbintangan, (8) perburuan, (9) menirukan binatang, (10) menirukan perang, (11) penyembuhan, (12) kematian, (13) kerasukan, (14) lawakan. Alan P. Meriam yang menggeluti musik etnis, dalam bukunya

*The Anthropology of Music* mengatakan, ada 8 fungsi penting dari musik etnis, yaitu: (1) sebagai kenikmatan estetis, (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat, (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal, (4) representasi simbolis, (5) respons fisik, (6) memperkuat konformitas norma-norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Anthony V. Shay, dalam tesisnya yang berjudul “*The Function of Dance in Human Society*”, menjelaskan hanya ada 6 kategori fungsi tari, yaitu: (1) sebagai refleksi organisasi sosial, (2) sebagai sarana ekspresi sekuler serta ritual keagamaan, (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan, (4) sebagai ungkapan serta pembebasan psikologis, (5) sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis, (6) sebagai refleksi kegiatan ekonomi.

Dengan mencermati berbagai rumusan fungsi yang telah dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan Dunia diatas, R.M. Soedarsono (pakar seni pertunjukan Indonesia) mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan sekunder. Setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, mempunyai berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis.

## **A. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI SARANA RITUAL**

Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual itu berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya: potong gigi, kelahiran, potong rambut yang pertama, khitanan, pernikahan, serta kematian, dan lain-lain. Fungsi-fungsi ritual yang lainnya juga

mencakup berbagai kegiatan yang dianggap penting, juga memerlukan seni pertunjukan, seperti: berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang.

Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu, daripada menikmati bentuknya. Seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan bagi manusia tetapi harus dilibati oleh manusia (*arts of participation*). Seperti yang telah disebutkan bahwa fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia, banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris. Serta masyarakat yang memeluk agama, yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan, seperti misalnya agama Hindu Dharma di Bali. Berikut akan kita bahas beberapa seni pertunjukan ritual yg terdapat di Indonesia. Walaupun bermacam-macam kadarnya, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yang khas yaitu: (1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, (2) Diperlukan pemilihan hari serta waktu yang terpilih yang biasanya dianggap sakral juga, (3) Diperlukan pemain yang terpilih, yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) Diperlukan seperangkat sesaji, (5) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, (6) Diperlukan busana yang khas.

## 1. TARI REJANG DAN BARIS

Tari *rejang* adalah tari kelompok wanita di Bali yang memiliki kadar ritual yang sangat tinggi. Tari kelompok ini berfungsi sebagai tari penyambutan kedatangan para dewa, yang diundang untuk turun ke pura, yang biasanya disusul dengan sajian tari *baris*. *Rejang* ditampilkan dengan gerak yang sederhana terdapat di beberapa desa di Bali, yang penarinya terdiri dari gadis-gadis cilik, remaja, sampai wanita dari segala umur.

Sedangkan Tari *Baris* merupakan tari putra yang dibawakan oleh kelompok pria dewasa, yang biasanya ditampilkan setelah tari *rejang* usai. *Baris* juga berfungsi sebagai tari penyambutan kepada para dewa serta sebagai pengawal para dewa yang diundang pada upacara *piodalan*. Rejang dan Baris yang merupakan tari sakral yang dipersembahkan kepada para dewa pada upacara *piodalan*, penyelenggaraannya juga memerlukan tempat yang terpilih, hari terpilih, penari terpilih, dan dilengkapi seperangkat sesaji, busana khas. Upacara *piodalan* yang merupakan upacara menghadirkan para Dewa, selalu dimeriahkan dengan berbagai seni pertunjukan. Peristiwa ini sering pula disebut sebagai festival keagamaan dan juga peristiwa sosial. Disebut sebagai peristiwa sosial karena semua anggota masyarakat yang menyelenggarakan upacara, harus melibatkan diri dengan tanpa mendapatkan upah, yang di Bali disebut *Ngayah*. Disebut sebagai festival keagamaan karena dalam upacara *piodalan* selalu hadir berbagai bentuk seni pertunjukan, baik pertunjukan yang dipersembahkan kepada para dewa maupun pertunjukan untuk menghibur masyarakat sebagai ungkapan kegembiraan, karena kerja keras dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara itu selesai dilaksanakan.

## 2. WAYANG WONG

Wayang wong adalah nama sebuah drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Bali, wayang wong merupakan drama tari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi yang selalu menampilkan wiracarita ramayana. Di Jawa Tengah, wayang wong merupakan pertunjukan drama tari berdialog bahasa Jawa prosa, yang biasanya membawakan lakon-lakon dari wiracarita mahabarata dan ramayana, yang dicipta oleh Adipati Mangkunegara I pada perempat ketiga abad ke-18. Pada akhir abad ke-19, pertunjukan istana ini

berhasil dikeluarkan dari tembok istana oleh seorang pengusaha Cina bernama Gan Kam, dan dikemas sebagai pertunjukan profesional-komersial. Oleh karena jangkauan penontonnya sangat luas, istilah wayang wong ini sering disebut pula wayang orang. Oleh karena pertunjukannya ditampilkan di atas panggung dan tidak dipendopo lagi, drama tari Jawa yang pernah jaya pada tahun 1950an dan awal 1960an ini, serta untuk membedakan dengan pertunjukan wayang wong yang lain, maka disebutlah wayang wong ini menjadi 'wayang orang panggung'. Di Yogyakarta, pernah berkembang pula dengan baik sebuah drama tari berdialog bahasa Jawa prosa yang juga bernama wayang wong. Berbeda dengan wayang wong yang dicipta oleh Adipati Mangkunegara I di Surakarta, wayang wong dari Kraton Yogyakarta ini merupakan drama tari ritual kenegaraan yang dicipta oleh Sultan Hamengku Buwana I pada sekitar tahun 1756. Untuk membedakan dengan wayang wong Mangkunegaran, wayang wong Yogyakarta ini sering disebut sebagai wayang wong Mataraman. Di Cirebon, pertunjukan wayang wong adalah drama tari bertopeng yang menampilkan lakon dari wiracarita Mahabarata. Di Jawa Barat, pernah berkembang pula sebuah tontonan berbentuk drama tari berdialog berbahasa Sunda prosa yang disebut wayang wong Priangan. Dari aspek kesejarahannya jelas bahwa dalam pembentukan wayang wong priangan ini mendapat pengaruh yang sangat besar dari wayang wong Jawa Tengah. Yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah wayang wong gaya Yogyakarta, yang sampai pada tahun 1939 merupakan pertunjukan ritual kenegaraan yang sangat megah. Dilacak dari sejarahnya, penciptaan wayang wong di kraton Yogyakarta merupakan upaya untuk menghidupkan kembali pertunjukan *wayang wong* dari masa Majapahit. Kiblat sultan Hamengku Buwana I ke Majapahit sangat beralasan, karena sebagai raja baru dari kerajaan yang merupakan bagian dari kerajaan

Mataram Surakarta, ia ingin tampil sebagai raja yang sah yang mewarisi tahta dari garis keturunan Majapahit. Wayang wong ini merupakan salah satu seni pertunjukan yang dianggap sebagai seni pusaka, yang konon dicipta oleh Sultan Hamengku Buwana I. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa wayang wong dianggap sebagai pusaka. R.M. Soedarsono dalam disertasinya berjudul: *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*, telah berhasil membuktikan bahwa pertunjukan wayang wong di Kraton Yogyakarta bukanlah sekedar pertunjukan akbar sebagai kebanggaan istana, tapi memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai pertunjukan guna menambah legitimasi kehadiran raja diatas tahta. Tema2 yang ditampilkan dalam lakon-lakon wayang wong selalu melambangkan kesuburan yang digambarkan lewat perkawinan, atau perang antara dua keluarga, yaitu Pandawa dan Korawa. Ciri-ciri ritual pertunjukan wayang wong ialah:

- a. Tempat pertunjukan di Trtatag Bangsal Kencana, dan Sultan sendiri duduk ditengah2 bangsal kencana menghadap ke timur,
- b. Pemilihan waktu pertunjukan yg dimulai sejak jam 6 pagi, selalu mengikuti perhitungan kalender Jawa.
- c. Para penarinya adalah penari terpilih, bahkan laki-laki semua.
- d. Selain disediakan seperangkat sesaji, juga terdapat doa-doa yang isinya mengharapakan kemakmuran negara dan raja.

Pertunjukan yg tepat dilaksanakan pukul 6 pagi memiliki makna, bahwa pertunjukan itu dipersembahkan juga kepada dewa Matahari (Dewa Surya). Dalam tradisi Jawa, dewa Surya identik dengan dewa Wisnu, yang dalam Hindu merupakan dewa pemelihara dunia. Adapun gelar sultan Hamengku Buwana juga memiliki makna 'Pemelihara Dunia', hal ini berarti, bahwa ketika Sultan menyaksikan wayang wong, Sultan

juga melakukan penghormatan kepada dewa Surya/ dewa Wisnu, yang sebenarnya adalah dirinya sendiri.

### 3. WAYANG KULIT RUWATAN

Masyarakat Indonesia yang masih percaya pada tata nilai budaya agraris, banyak masyarakat yang dalam upaya untuk menanggulangi ancaman bahaya yang tak diharapkan, dengan cara-cara tradisional, salah satunya dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu pada masyarakat Jawa dan Bali. Tradisi upacara seperti ini di Jawa dan Bali disebut ruwatan, sedangkan dikalangan masyarakat Madura disebut *rokat*. Namun, antara masyarakat Jawa dan Bali saja terdapat perbedaan yang sangat besar mengenai siapa saja yang perlu diupacarai dengan menyelenggarakan ruwatan tersebut. Di Bali, yang hampir seluruh penduduknya beragama Hindu Dharma, hanya menyelenggarakan upacara ruwatan bila ada anak yang dilahirkan pada *wuku Wayang*. Di Jawa terutama Jawa Tengah dan Yogyakarta, ada yang mengatakan terdapat sejumlah 147 macam anak yang perlu diruwat. Orang Jawa mengembangkan ruwatan menjadi sebuah upacara yang menjangkau berbagai kepentingan. Apabila semula ruwatan hanya dikenakan bagi anak yang kelahirannya tidak menguntungkan yang dianggap sebagai anak *sukerta*, lama kelamaan ruwatan menjadi semacam nasihat terselubung untuk kebaikan anak-anaknya. W.H. Rassers menjelaskan, bahwa pertunjukan wayang kulit untuk ruwatan, oleh orang Jawa tradisional dipergunakan untuk membebaskan manusia yang sial keberadaannya di dunia ini dari ancaman kekuatan supernatural yang tak kelihatan.

### 4. TABUIK, TABUT, ATAU TABOT

Di beberapa wilayah di Sumatera terdapat sebuah pertunjukan berbentuk prosesi benda ritual yang bernama



*Tabuik*, *Tabut*, atau *Tabot*. Nama yang berbeda ini sebenarnya merupakan satu bentuk pertunjukan prosesi yang sama, yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah Islam, yaitu peringatan gugurnya seorang pahlawan Islam bernama Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad. Di beberapa wilayah di Sumatera terdapat sebuah pertunjukan berbentuk prosesi benda ritual yang bernama *Tabuik*, *Tabut*, atau *Tabot*. Nama yang berbeda ini sebenarnya merupakan satu bentuk pertunjukan prosesi yang sama, yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah Islam, yaitu peringatan gugurnya seorang pahlawan Islam bernama Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad. Cerita yang dipercaya di kalangan masyarakat, konon tradisi ini dibawa oleh kaum Shi'ah dari Bengala, India. Sebagai tentara bayaran Inggris, orang-orang muslim Shi'ah dari Bengala, India ini kemudian menyebarkan tradisi peringatan atas gugurnya Husein ke berbagai wilayah di Sumatera, ketika berada dibawah kekuasaan Inggris. Setelah bercampur dengan tradisi-tradisi lokal, terbentuklah pertunjukan ritual prosesi yang sangat meriah yang disebut *tabuik*, *tabut*, atau *tabot* ini.

## **B. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI HIBURAN PRIBADI**

Fungsi primer yang kedua adalah seni pertunjukan sebagai ungkapan atau hiburan pribadi. Seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan. Biasanya di Indonesia bentuk pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi disajikan oleh para penari wanita, dan yang ingin mendapatkan hiburan adalah pria yang bisa menari bersama penari wanita tersebut. Di Jawa Tengah bentuk-bentuk seni pertunjukan seperti ini terkenal dengan nama *tayuban* dan *lenggeran*. Di Jawa Barat banyak sekali bentuknya, antara lain *ketuk tilu*, *longser*, *topeng banjet*, *bangreng*, *ronggeng gunung*, dan yang paling muthakir adalah *jaipongan* dan *bajidoran*. Jenis seni pertunjukan ini juga bisa dikategorikan sebagai seni yang harus dilibati (*arts of*

*participation*). Oleh karena pertunjukan ini hanya dinikmati sendiri oleh pelakunya, bentuk ungkapan estetisnya tidaklah penting.

Indonesia sangat kaya dengan tari-tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan (*art of participation*). Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri, tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta. Di Papua terdapat tari *mapia*, *gale-gale*, *yosim*, dan *pancar*. Di Nusa Tenggara Barat terdapat tari *gandrung*. Di Nusa Tenggara Timur juga kaya akan tari hiburan pribadi seperti tari *bidu*, *lendo ndao*, *kabalai*, *dani-dani*, *fera*, dan *toja*. Di Bali, yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah *gandrung* dan *joged*, yang lazim juga disebut sebagai *Joged Bumbang*, karena diiringi oleh ansambel musik bambu. Di Jawa Timur, juga memiliki tari hiburan pribadi yang bernama *Gandrung* juga. Namun, untuk membedakan dengan *gandrung* yang lain, *gandrung* dari Jawa Timur lebih dikenal dengan sebutan *Gandrung Banyuwangi*. Di Jawa Tengah juga memiliki berbagai nama tari sebagai hiburan pribadi seperti *janggung*, *tayub*, dan *lengger*. Di Jawa Barat, rupanya daerah yang memiliki tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi yang kaya dan beragam seperti *ketuk tilu*, *longser*, *ronggeng gunung*, *doger kontrak*, *topeng banjet*, *bajidoran*, *balentuk ngapung*, *bangreng*, serta yang paling mutakhir *jaipongan*.

## 1. JAIPONGAN

Seperti yang telah disebutkan di depan, Jawa Barat memiliki berbagai bentuk tari hiburan pribadi, dari yang bernama ketuk tilu sampai kepada yang paling mutakhir yaitu Jaipongan. Bentuk yang terakhir ini, walaupun sempat mengalami berbagai tuduhan serta kritik yang sangat tajam, tapi

ternyata justru tari Jaipongan inilah yang mampu menembus berbagai kalangan, dari muda sampai kalangan elit paling atas. Satu hal yang sangat menarik yang patut untuk diketengahkan, adalah ciri khas dari berbagai bentuk tari hiburan pribadi Jawa Barat yaitu goyang pinggulnya. Ada berbagai nama gerak ini, seperti *geol*, *gitek*, *nyeg*, *goyang*, dan sebagainya, yang semuanya merupakan variasi dari gerak yang disebut dengan istilah *keblok cendol*. Kehadiran jaipongan di arena tari di Jawa Barat tak bisa dipisahkan dari penciptanya yaitu Gugum Gumbira. Gugum Gumbira merupakan penari yang sangat getol menggeluti tari rakyat Jawa Barat, dan pada pertengahan tahun 1970-an berhasil mencipta sebuah tari hiburan pribadi yang digalinya dari tari ketuk tilu dan gerak-gerak pencak silat. Ketuk tilu sendiri dalam perkembangannya bisa dibedakan menjadi tiga, yaitu ketuk tilu *bihari* (*bihari=kuna*), ketuk tilu *kamari* (kemarin), dan ketuk tilu *kimari* (saat ini). Ketuk tilu *bihari* adalah ketuk tilu yang paling tua, yang tentunya masih terasa sekali nuansa pedesaannya. Ketuk tilu *kamari* adalah ketuk tilu yang sudah lebih kemudian. Adapun ketuk tilu *kimari* adalah ketuk tilu yang paling mutakhir. Ketuk tilu *kimari* inilah yang sebenarnya dikembangkan oleh Gugum Gumbira yang dipadu dengan gerak-gerak *pencak silat* dan *tayub* yang lebih menggelitik. Hanya saja, karena nama ketuk tilu selalu mengundang konotasi yang kurang terhormat, karena dalam tari ini selalu tampil penari *ronggeng* yang selalu diidentikkan dengan ‘setengah pelacur’, maka nama yang kurang menguntungkan itu diganti dengan nama ***Jaipongan***.

## 2. RONGGENG MELAYU

Istilah ronggeng selain merupakan istilah umum di Jawa barat untuk menamakan penari wanita yang tampil dalam tari hiburan pribadi seperti ketuk tilu, ronggeng gunung, dombret, doger kontrak, tayub dan lain-lainnya, istilah ronggeng ini juga

sangat umum dipergunakan di kawasan Melayu untuk menyebut penari wanita yang sama. Di Sumatera Utara, banyak pakar yang memperkirakan Ronggeng yang sangat digemari oleh masyarakat melayu itu, banyak dipegaruhi oleh Ronggeng Jawa. Adapun alasannya, karena pada masa kolonial banyak orang-orang Jawa yang didatangkan oleh pengusaha Belanda sebagai 'kuli' kontrak untuk mengerjakan perkembunan. Pendapat yang bermacam-macam itu jelas disebabkan oleh kehadiran masyarakat Melayu di kawasan Nusantara yang selalu berbaur dengan masyarakat Non-Melayu seperti Portugis, Inggris, Arab, India, Jawa, Batak, dan sebagainya. Disamping itu, bukan hal yang aneh apabila setiap etnis memiliki tari berpasangan sejenis ronggeng, selama di dunia ini ada laki-laki dan wanita. Di daerah Karo di Sumatera Utara tarian ini disebut *perkolong-kolong*, dari kata *keleng-keleng*, yang bermakna 'ketawa' atau 'cinta'. Di Simalungun dinamakan *Moning-moning*. Di wilayah pesisir Sumatera Barat ada yang disebut tari *kapri*, tari *kaparinyo*, tari *gamat*, dan *ronggeng*. Di Banjarmasin penari wanita penghibur sejenis ronggeng disebut *Gandot*, dan di Palembang dinamakan *Pelanduk*. Adapun di Sulawesi, tari sejenis ronggeng ini dinamakan *Pajoge*. Dalam perkembangan terakhir tari berpasangan ini, baik di Sumatera Utara maupun di Malaysia, mendapat nama lain yaitu *Joget*. Istilah joget dipergunakan karena memang ada perbedaan antara ronggeng dengan joget. Bila dalam pertunjukan ronggeng, si penari wanita pasti menyanyi, dalam joget, penari wanitanya tidak menyanyi. Dalam perkembangan terakhir, bahkan ada jodet yang disebut pula sebagai joget modern, yang telah memasukkan berbagai unsur musik luar seperti Arab, India, dan Amerika Latin. Di dalam ansambel musiknya pun sudah diwarnai oleh instrumen-instrumen barat, seperti klarinet, saxophone, gitar elektrik, gitar bass elektrik, dan drum.

### 3. GENDANG AGONG PASER

Gendang agong adalah salah satu seni pertunjukan di Kabupaten Paser Kalimantan Timur, yang terbentuk dari kombinasi seni beladiri/ pencak silat *kuntau* dan permainan alat musik tradisional sebagai pengiringnya. Gendang agong berasal dari kata ‘gendang’ dan ‘agong’ yaitu instrumen musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi seni beladiri/ pencak silat *kuntau* yang berkembang di Kabupaten Paser. Di daerah Paser Telake, Gendang Agong ini dikenal dengan nama gendang pengantin, dikarenakan instrumen gendang ini selalu dimainkan dengan cara berpasangan.<sup>1</sup> Bagi masyarakat Paser keturunan Bugis menyebut gendang dengan suara yang kecil disebut dengan gendang *panengkak*. Sedangkan gendang dengan suara besar disebut dengan gendang *patiwik*.<sup>2</sup> Bagi masyarakat Paser Damit menyebutnya dengan gendang *peningka* dan gendang *pengoit*.<sup>3</sup> Kesenian gendang agong disebut dengan istilah berbeda-beda di berbagai wilayah Paser karena dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakatnya dalam menyebut seni pertunjukan ini. Namun, mayoritas masyarakat Paser, menyebut kesenian ini dengan gendang agong Paser.

Dijelaskan di atas bahwa seni pertunjukan gendang agong merupakan seni pertunjukan kombinasi dari seni beladiri/ pencak silat *kuntau* dan seni musik tradisi. Seni beladiri *kuntau* adalah salah satu jenis beladiri yang populer di Paser. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari salah satu seniman dan budayawan Paser yaitu Dwi Totok, menjelaskan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), Pemerhati dan penggerak gendang agong Paser, tanggal 12 April 2021 dan 26 Juni 2021.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Fitra Hapiya, Pemerhati gendang agong Paser, dalam Diskusi Terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

bahwa *kuntau* merupakan beladiri yang berasal dari Cina yang dikembangkan dan berakulturasi dengan budaya masyarakat Paser. Gerakan-gerakan/ jurus-jurus nya pun telah disesuaikan dengan kultur masyarakat Paser dengan menggunakan gerakan-gerakan yang mereka kuasai dalam kehidupan sehari-hari. *Kuntau* ini dibawa oleh para imigran yang datang dari Cina yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, dan profesi lainnya. Seni bela diri tradisional *kuntau* berasal dari kata *kun-thau* (bahasa Hokkien) yang artinya “jalan kepalan,” atau lebih diterjemahkan sebagai “pertempuran senior”, yaitu seni bela diri yang dibuat oleh komunitas Tionghoa Asia Tenggara di semenanjung kepulauan melayu termasuk di pulau Kalimantan. Untuk perkembangan *kuntau* di Kalimantan khususnya daerah Paser, ada beberapa masyarakat yang berpendapat bahwa bela diri *kuntau* juga di pengaruhi oleh kebudayaan mengayau atau memenggal kepala manusia oleh masyarakat penduduk asli Kalimantan pada zaman dahulu. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan beladiri yang cukup mumpuni. Jurus-jurus silat pada *kuntau* juga sangatlah mematikan sampai dikatakan dapat melumpuhkan musuh dalam sekali serangan, karena serangan berfokus pada titik vital kelemahan pertahanan musuh. Oleh sebab itu mengapa *kuntau* sangat populer di wilayah Kalimantan, khususnya Paser, karena sangat berguna untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam pada waktu itu dengan kata lain bela diri *kuntau* dapat dijadikan sebagai pertahanan diri dari orang mengayau.

Bukan hanya di Paser saja, *kuntau* juga berkembang di daerah Banjarmasin. Terdapat perbedaan antara *kuntau* Paser dan *kuntau* Banjarmasin. Perbedaan tersebut terlihat dari instrumen atau alat musik yang digunakan dalam mengiringinya. Di Banjarmasin permainan musik tradisinya menggunakan tambahan instrumen Serunai dalam mengiringi gerakan *kuntau*, sedangkan kesenian *kuntau* Paser tidak menggunakan

instrumen serunai, melainkan menggunakan 2 instrumen gendang yaitu gendang peningka dan pengoit (panengkak dan patiwik, gendang pengantin), gong, dan tengkanong/kelentangen.<sup>4</sup> Hal tersebutlah yang membedakan kesenian *kuntau* dari Paser dengan kesenian *kuntau* dari Banjarmasin.

*Kuntau* Paser terus berkembang seiring berjalannya waktu. Datangnya suku Bugis ke tana ulayat suku Paser sekitar pada abad ke-16 secara tidak langsung juga mempengaruhi berbagai kebudayaan yang ada di Paser. Kedatangan suku Bugis ke tana Paser ini pada akhirnya membentuk suatu akulturasi budaya yang menambah keberagaman di kebudayaan Paser. Hal tersebut nampak mulai dari pakaian, makanan, hingga aspek-aspek pola kehidupan lainnya termasuk juga seni pertunjukan Gendang Agong yang mulai mendapat pengaruh dari suku Bugis.<sup>5</sup> Hal ini bisa terjadi dikarenakan suku Paser cukup terbuka dan ramah terhadap semua pendatang, khususnya para pendatang dari Bugis, Sulawesi Selatan. Akulturasi budaya ini juga diperkuat dengan adanya sebuah kisah pernikahan antara Putri Bura Daya dengan orang Bugis dan pernah pula keraton Paser dipimpin oleh orang yang berasal dari etnis Bugis. Disisi yang lain, akulturasi budaya bugis dan paser ini di perkuat lagi oleh sebuah kisah bahwa dimana orang-orang bugis sering mengangkat orang-orang Paser sebagai saudara angkatnya dikarenakan kepiawaiannya dalam beladiri. Orang-orang bugis ini merasa ada kecocokan terhadap gaya beladiri yang mereka pelajari, terutama beladiri tangan kosong jarak dekat. Banyak orang-orang Paser yang dibawa orang-orang Bugis ke Sulawesi, yang menurut kisah pada nantinya mereka akan dijadikan bibit untuk melahirkan orang-orang handal dalam bela diri *kuntau*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70), Pelaku seni dan Budayawan Paser, tanggal 12 April 2021.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

Dari cerita ini dapat dilihat bahwa seni beladiri kuntau gendang agong Paser merupakan seni pertunjukan hasil akulturasi juga banyak dipengaruhi oleh budaya suku Bugis dalam perkembangannya.

Dalam proses penyajiannya, kesenian beladiri kuntau atau Gendang Agong Paser ini akan diawali dengan rangkaian kegiatan *setampa*, jika acara yang diselenggarakan adalah acara besar. Kegiatan *setampa* dilaksanakan sehari sebelum acara tersebut dilaksanakan.<sup>7</sup> *Setampa* di ambil dari kata *nampa* yang artinya membuat, atau bikin-bikin. Dalam kegiatan ini masyarakat akan bergotong royong untuk membuat berbagai aneka makanan yang nantinya akan diperuntukan untuk konsumsi pada acara besar tersebut di keesokan harinya. Selepas waktu maghrib, orang-orang akan berkumpul dan melakukan doa bersama agar kegiatan yang akan dilaksanakan pada esok harinya diberi kelancaran dan keberkahan. Dapat dijelaskan kembali bahwa kegiatan *setampa* ini adalah kegiatan menyiapkan makanan dan do'a bersama masyarakat Paser kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon kelancaran dan keberkahan dalam melakukan suatu acara besar yang didalamnya terdapat penampilan seni pertunjukan Gendang Agong. Kegiatan *setampa* ini tidak dilakukan jika acara kegiatannya hanya sebuah acara kecil.

Kesenian kuntau paser ini biasanya lebih banyak dimainkan oleh para generasi tua. Pertunjukan diawali dengan membunyikan musik gendang agong terlebih dahulu. Sajian dimulai dari alat musik atau instrumen kelentangan/ tangkanong dan di susul dengan permainan sepasang gendang peningka dan pengoit/ *patiwik* dan *panengkak* (gendang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.



pengantin) dan disusul pola pukulan instrumen gong. Setelah musik berbunyi beberapa saat, barulah satu orang pesilat mulai maju dan memperagakann gerak langkah atau jurus-jurus *kuntau*. Pada umumnya ada 12 langkah jurus *kuntau* yang diperlihatkan dalam pertunjukan Gendang Agung. Setelah pesilat tunggal selesai menampilkan jurus-jurusnya, berikutnya masuklah pesilat kedua di atas panggung, dimana kedua pesilat ini akan melakukan gerakan beladari saling menyerang dan bertahan. Mulai dari serangan menendang, kuncian, hingga pukulan. Semua gerakan beladiri yang ditampilkan adalah gerakan khusus serangan jarak dekat dan serangan tangan kosong.

Beralihnya *kuntau* menjadi sebuah kesenian atau seni pertunjukan pastinya butuh proses yang sangat panjang. *Kuntau* yang pada awalnya merupakan sebuah bela diri/ pencak silat, kemudian beralih menjadi sebuah seni pertunjukan yang menjadi hiburan bagi masyarakat. Jika di lihat dari sejarahnya, semua kesenian yang ada di Paser induknya merupakan sebuah ritual yang bernama *belian* yang dipercaya sebagai salah satu kesenian ritual tertua yang ada di Kalimantan.<sup>8</sup> Sejalan seperti yang diungkapkan oleh Yunus Abidin seorang budayawan Paser bahwa gendang agung pada mulanya bernama *Gendrak Bisu* yaitu permainan gendang untuk pengobatan, dengan kata lain sebagai ritual penyembuhan penyakit.<sup>9</sup> *Belian* muncul pertama kali dimainkan oleh perempuan, oleh sebab itu di Paser para perempuan Paser memiliki kasta yang hampir sama derajatnya dengan para lelaki. Tidak heran jika ada para pemain alat musik tradisi gendang agung dalam mengiringi *kuntau* ini

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70), Pelaku seni dan Budayawan Paser, tanggal 12 April 2021.

dimainkan oleh perempuan dan alat musik atau instrumen yang juga biasa digunakan juga pada ritual *belian*.<sup>10</sup>

Pada zaman dahulu bela diri/ pencak silat kuntau digunakan sebagai bentuk pertahanan diri dari berbagai ancaman musuh yang datang. Selain itu, gendang agong ini juga digunakan pada acara penjemputan dan arak-arak mempelai perempuan pada acara pernikahan. Hal ini mempunyai makna bahwa bagaimana masyarakat Paser sangat menghargai terhadap perempuan dalam kehidupannya. Selain itu, gendang agong Paser juga digunakan untuk menjemput guru mengaji pada waktu itu. Hal ini juga mempunyai makna bahwa bagaimana penggunaan seni pertunjukan gendang agong ini menjadi media penghormatan terhadap seorang guru, orang yang lebih tua atau yang dianggap dihormati di masyarakat Paser.<sup>11</sup> Pada zaman penjajahan, jurus-jurus pencak silat atau bela diri kuntau ini disamarkan dalam bentuk gerakan-gerakan tarian. Hal ini dimaksudkan untuk mengelabui patroli penjajah pada waktu itu, agar masyarakat Paser tetap bisa berlatih dan mengembangkan pencak silat *kuntau* ini.<sup>12</sup> Seiring berkembangnya zaman, orang yang belajar semakin sedikit dikarenakan konflik sosial semakin lama semakin berkurang. Banyak pula yang sengaja tidak mau mengajarkan ilmu bela diri tersebut dikarenakan jurus-jurusnya yang sangat berbahaya dan mematikan, karena dapat melumpuhkan lawan hanya dalam sekali serangan. Oleh karena itu tidak sembarangan orang boleh mempelajarinya, karena ditakutkan bisa disalahgunakan oleh si penggunanya. Saat ini bela diri atau pencak silat kuntau sudah beralih menjadi sebuah kesenian atau seni pertunjukan,

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Dwi Totok (37), Seniman Paser, tanggal 13 April 2021.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70), dalam diskusi terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Yunus Abidin (70) dan Bunyamin (38), tanggal 12 April 2021.

dikarenakan masyarakat sudah pandai bersosialisasi dan berkomunikasi hingga akhirnya menurunkan persentase konflik sosial di dalam masyarakat. Untuk di Paser sendiri kesenian kuntau atau gendang agung telah berkembang yang awalnya sebagai bentuk bela diri berubah menjadi suatu hiburan yang sangat menarik untuk disaksikan. Gerakan-gerakan atau jurus-jurus kuntau yang unik dan lincah menjadi salah satu ciri khas dan memikat para penonton. Gerakan-gerakan kuntau diantaranya: gerakan kuda-kuda, sikap dan gerak, langkah, kembangan buah, sapuan atau tendangan, dan kuncian atau gerakan penutup.<sup>13</sup> Dalam penampilannya, tak jarang para penampil atau pesilat *kuntau* menunjukkan kebolehannya dalam bentuk atraksi-atraksi berbahaya.

Seni pertunjukan Gendang Agong Paser pada umumnya dimainkan pada acara-acara seperti pernikahan, acara khitanan, pesta kampung, pesta panen, festival-festival budaya, syukuran terbentuknya suatu wilayah, penyambutan tamu kehormatan dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Diselenggarakannya festival-festival budaya yang di dalamnya terdapat juga pertunjukan gendang agung ini merupakan salah satu upaya pemerintah Kabupaten Paser dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan ini. Pemerintah memberikan ruang dan kesempatan bagi para pelaku seni gendang agung untuk berkreasi, berinovasi, dan berkompetisi pada kegiatan festival budaya tersebut.<sup>15</sup> Kesenian Gendang Agong ini dianggap sangat menghibur dan dapat mengundang perhatian banyak

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), dalam diskusi terpumpun WBTB Seni Pertunjukan Gendang Agong Paser, tanggal 25 September 2021.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), pemerhati dan penggerak gendang agong Paser, tanggal 12 April dan 26 Juni 2021.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bunyamin (38), pemerhati dan penggerak gendang agong Paser, tanggal 12 April dan 26 Juni 2021.

orang, karena seni bela diri *kuntau* yang disajikan menampilkan gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang unik. Aluan musik pengiringnya yaitu gendang agung yang rampak dan memiliki kesan lincah menambah semaraknya seni pertunjukan. Musik tradisi gendang agung memiliki kesan semangat dan rampak, dilihat dari teknik dan gaya permainannya yang cepat dalam mengiringi setiap sajian jurus-jurus bela diri kuntau menambah estetika dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya. Dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan gendang agung pada masa sekarang ini merupakan kesenian daerah yang difungsikan sebagai hiburan rakyat masyarakat Paser.

### **C. SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI PRESENTASI ESTETIS**

Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis, memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Di Indonesia, seni pertunjukan sebagai penyajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke-19, ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya dalam hidupnya tidak tergantung pada pertanian. Mereka itu adalah karyawan pemerintah, para pengusaha, karyawan perusahaan-perusahaan, serta para pedagang. Sebagai makhluk yang memiliki perilaku estetis (*aesthetic behavior*), yang secara naluriah ingin menikmati sajian-sajian estetis, mereka memerlukan bentuk-bentuk pertunjukan yang bisa dinikmati dengan membeli karcis kapan saja dan dimana saja. Sudah barang tentu, seni pertunjukan sebagai penyajian estetis, baru akan berkembang dengan baik apabila para calon penikmatnya memiliki penghasilan yang cukup, sehingga mereka bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan rekreasi.

Meskipun tidak sehebat seperti yang terjadi di Amerika setelah negara adikuasa ini keluar sebagai pemenang Perang Dunia ke II pada tahun 1945, di Indonesia masa subur perkembangan seni pertunjukan sebagai presentasi estetik terjadi pada tahun 1950-an. Pada tahun 1950-an sampai awal tahun 1960-an, di Jawa terdapat banyak kelompok group seni pertunjukan profesional seperti wayang kulit, kelompok wayang golek, wayang orang, kethoprak, dan ludruk (khusus di Jawa Timur). Kemudian di Jawa Barat juga terdapat beberapa kelompok seni pertunjukan profesional seperti group wayang golek dan sandiwara. Di Bali juga terdapat kelompok wayang kulit profesional dan kelompok arja profesional. Walaupun gedung-gedung bioskop telah bermunculan di kota-kota besar pada saat itu, group-group seni pertunjukan profesional atau komersial ini masih mampu bersaing.

Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, penata panggung dan perlengkapannya, penata lampu dan lampu-lampunya, pemasaran dan lain-lain. Pada umumnya, seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetik, penyandang dana produksinya (*production cost*) adalah para pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial (*commercial support*). Memang ada pula beberapa negara yang menaruh perhatian terhadap seni yang selalu diperlukan oleh masyarakat ini hingga pemerintah serta perusahaan-perusahaan besar dengan berbagai cara berupaya membantunya. Negara-negara komunis seperti Rusia, menanggung seluruh ongkos produksi beberapa kompani seni pertunjukan seperti balet, opera, dan drama, karena negara yang memiliki pegangan bahwa filsafat hidup itu adalah kerja, sangat diperlukan rekreasi yang bisa dinikmati oleh seluruh warga masyarakat. Sebaliknya di negara-negara berkembang yang penghasilan rata-rata penduduknya masih rendah seperti Indonesia, seni pertunjukan sebagai

presentasi estetis sekarang ini kurang bisa berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena orang Indonesia pada umumnya belum bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk rekreasi. Dewasa ini, apabila ada group yang berupaya untuk tetap hadir sebagai group profesional-komersial, keadaannya akan kembang kempis. Adapun sebab utamanya, selain penghasilan rata-rata per kapita masih belum mencukupi untuk biaya hidup, juga karena adanya saingan dari berbagai bentuk hiburan yang ditayangkan lewat bioskop, televisi, VCD dan lain-lainnya.

#### **D. RANGKUMAN**

Alan P. Meriam yang menggeluti musik etnis, dalam bukunya *The Anthropology of Music* mengatakan, ada 8 fungsi penting dari musik etnis, yaitu: (1) sebagai kenikmatan estetis, (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat, (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal, (4) representasi simbolis, (5) respons fisik, (6) memperkuat konformitas norma-norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Anthony V. Shay, dalam tesisnya yang berjudul “*The Function of Dance in Human Society*”, menjelaskan hanya ada 6 kategori tari saja, yaitu: (1) sebagai refleksi organisasi sosial, (2) sebagai sarana ekspresi sekuler serta ritual keagamaan, (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan, (4) sebagai ungkapan serta pembebasan psikologis, (5) sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis, (6) sebagai refleksi kegiatan ekonomi. R.M. Soedarsono (pakar seni pertunjukan Indonesia) mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan sekunder. Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yang khas yaitu: (1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral, (2) Diperlukan pemilihan hari serta waktu yang terpilih yang biasanya dianggap sakral juga, (3) Diperlukan pemain yang terpilih, yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) Diperlukan seperangkat sesaji, (5) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, (6) Diperlukan busana yang khas. Beberapa jenis seni pertunjukan yang dibahas pada buku ini yaitu Tari Rejang dan Baris, Wayang Wong, Wayang Kulit Ruwatan, Tabuik, Tabut, atau Tabot.

Seni pertunjukan sebagai ungkapan atau hiburan pribadi penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan. Biasanya di Indonesia bentuk pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi disajikan oleh para penari wanita, dan yang ingin mendapatkan hiburan adalah pria yang bisa menari bersama penari wanita tersebut. Beberapa jenis atau bentuk seni pertunjukan yang dibahas adalah Jaipongan, Ronggeng Melayu, dan Gendang Agong Paser.

Seni pertunjukan sebagai penyajian estetis, memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat pada umumnya membeli karcis, dan menuntut sajian pertunjukan yang baik. Seni pertunjukan sebagai penyajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke-19 di Indonesia. Hal ini terjadi ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya adalah orang-orang yang dalam kehidupannya tidak tergantung pada pertanian. Mereka itu adalah karyawan pemerintah, para pengusaha, karyawan perusahaan-perusahaan, serta para pedagang. di Indonesia masa subur perkembangan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis terjadi pada tahun 1950-an.

## **E. EVALUASI**

1. Sebutkan 8 fungsi penting dari musik etnis yang disampaikan oleh Alan P. Meriam!

2. Sebutkan 3 fungsi primer seni pertunjukan menurut R.M. Soedarsono!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan seni pertunjukan yang harus dilibati oleh manusia (*arts of participation*)!
4. Sebutkan ciri-ciri seni pertunjukan ritual!
5. Mengapa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius oleh pekerja seninya? Jelaskan dan deskripsikan!



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Brandon, James. R. (1967). *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Becker, Judith. (1980). *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in Changing Society*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Bandem, I Made. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koentjaraningrat, R.M. (1957). *A Preliminary Description of the Javanese Kinship System*. New Haven: Yale University Southeast Asian Studies.
- Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_, dan Soebakdi Soemanto. (1996). *Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- \_\_\_\_\_, et al. (1996). *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- \_\_\_\_\_, et al. (1996). *Teater Boneka Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekiman, Djoko. (1996). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII sampai Medium Abad XX)*. Yogyakarta: Djoko Soekiman.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

**Narasumber:**

Ambok Dalek, (70 th), Pendekar Pencak Silat Kuntau dalam Pertunjukan Gendang Agung Paser, wawancara pada tanggal 12 April 2021 dan 23 Juni 2021 di Desa Peparak, Tanah Grogot, Kabupaten Paser.

Abdullah, (67 th), Pendekar Pencak Silat Kuntau dalam Pertunjukan Gendang Agung Paser, wawancara pada tanggal 12 April 2021 di Desa Peparak, Tanah Grogot, Kabupaten Paser.

Bunyamin, (38 th), Pemerhati dan penggerak Gendang Agung Paser, wawancara pada tanggal 12 April 2021 dan 23 Juni 2021 di PKMB Tudang Sipulung, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Dwi Totok, (37 th), Seniman Paser, wawancara pada tanggal 13 April 2021 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Gusniah, (60 th), Pemain musik Gendang Agung Paser, wawancara pada tanggal 12 April 2021 di Desa Peparak, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Sahidah, (60 th), Pemain musik Gendang Agung Paser, wawancara pada 12 April 2021 di Desa Peparak, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Yunus Abidin, (70 th), Budayawan Paser, wawancara pada 12 April 2021 di Jl. Singamaulana Gang Samudra, Kec. Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

## TENTANG PENULIS



Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn., Putra ke-dua dari Bapak Mas Ngabehi Darmo Prasetyo Tukiman dan Almarhumah Ibu Tuminem lahir di Sukoharjo, 12 September 1986. Mulai mempelajari Seni Karawitan Jawa di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) atau SMK N 8 Surakarta dari tahun 2003-2005. Melanjutkan studi Strata Satu (S1) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta di Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) dari tahun 2005-2010. Berikutnya melanjutkan studi Strata Dua (S2) di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Penciptaan Seni Musik Nusantara dari tahun 2011-2013. Selama menjadi mahasiswa terpilih menjadi musisi dalam misi budaya Indonesia ke berbagai negara seperti Festival Tong-Tong Den Haag Belanda, Dans Festival Esplanade Singapura, Izmir Festival Turkey, Pesta Raya Esplanade Singapura, Festival Gamelan Sedunia Kuala Terengganu Malaysia, Musisi Drama Tari Matah Ati di Esplanade Singapura. Pernah bekerja di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Sydney Australia sebagai *local staff* bidang Penerangan Sosial dan Budaya. Selama di Sydney sering memberikan workshop musik gamelan dan angklung kepada siswa-siswa di sekolah dasar dan menengah. Selain itu juga menjadi komposer dalam *Telling Tales* karya seniman Jumaadi di Museum of Contemporary Art Sydney Australia. Kembali ke Indonesia pentas dalam gelaran Solo International Performing Art (SIPA) 2016 sebagai vokalis bersama group Gondrong Gunarto and Friends. Menjadi vokalis dalam group Congwayndut diberbagai event salah satunya ketika meraih hibah dari yayasan kelola. Saat ini menjadi salah satu pengajar di Prodi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman Samarinda, Kalimantan Timur.